

METODOLOGI PENAFSIRAN ABDUL MALIK AHMAD

DALAM TAFSIR SINAR

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA AGAMA (S.Ag) PADA PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

OLEH :

FATHI HUMAIDY

NIM : 43153036



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMETERA UTARA

MEDAN

2019

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu :

Nama : Fathi Humaidy

Nim : 43.15.3.036

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : “ **METODOLOGI PENAFSIRAN ABDUL MALIK AHMAD
DALAM TAFSIR SINAR** ”.

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Medan, 23 Juni 2022

Pembimbing I



DR. AHMAD ZUHRI, MA.

NIP.1971 0505 200003 1 007

Pembimbing II



DR. NUR AISYAH SIMAORA, MA

NIP. 19790508 200901 2 008

SURAT PERNYATAAN

Nama : FATHI HUMAIDY
Nim : 43.15.3.036
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : IX (Sembilan) Tempat/Tgl.
Lahir : JAKARTA, 9 Januari 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sukarela Barat Gg. Angrek No.5A Desa Laut Dendang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul “**METODE PENAFSIRAN ABDUL MALIK AHMAD DALAM TAFSIR SINAR**”, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan,



FATHI HUMAIDYNIM.

43.15.3.036

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul, “ **METODE PENAFSIRAN ABDUL MALIK AHMAD DALAM TAFSIR SINAR** ” an. Fathi Humaidy, NIM. 43153036. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 17 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Medan, 23 Juni 2022
Panitia Sidang Munaqasah
Skripsi Program Sarjana (S1)
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,



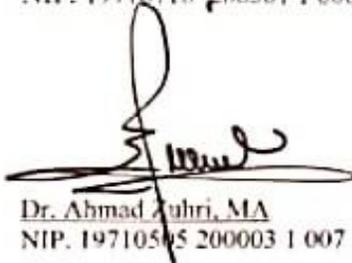
Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 19770718 200501 1 008

Sekretaris,



Dra. Husna Sari Siregar, M.Ag
NIP. 19680401 198912 2 001

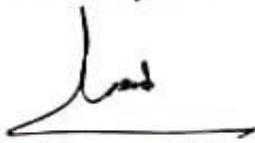
Anggota Penguji



Dr. Ahmad Zulri, MA
NIP. 19710505 200003 1 007



Dr. Nur Aisyah Simamora, MA
NIP. 19790508 200901 2 008



Drs. Muhammad, MA
NIP. 19591231 199002 1 004



Dr. Herun Al Rasyid, M.Ag
NIP. 19720302 200501 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP.19650705 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Assalammu‘alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur tak terhingga, penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, hidayah dan taufiqnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Program Studi Ilmu Al-Qur‘an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya. terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas dari beberapa pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penulisannya. Untuk itu dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Katsron Muhsin Nst dan Ibunda Nurcahaya, serta adik saya Sahila Amrina, beserta keluarga besar saya yang berada di Pematang Siantar, Jakarta, dan Padang Lawas yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, pikirannya dan doa-doanya hingga saya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sehingga berkat semangat dari mereka mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan bergerak menuju jenjang berikutnya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan perhatian sehingga tugas akhir ini dapat terelesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Zuhri, M. A Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan, perhatian dan ilmunya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Nur Aisah Simamora, Lc. MA Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan dan ilmunya sehingga tugas akhir ini telah memenuhi syarat yang ditentukan.
5. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu Siti Ismaini, M. Hum selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan motivasi dan nasehat yang sangat berguna bagi penulis.
7. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015, dan juga teman-teman alumni Pondok Pesantren Mawaridussalam angkatan 2015, beserta keluarga Ikatan Keluarga Mawaridussalam (IKMASA) serta mereka yang tidak bisa disebutkan satu per satu, hanya Allah yang dapat membalas segala jasa baik kalian dan semoga kasih sayang Allah senantiasa menaungi kehidupan kita semua.
8. Para Ustad dan Ustazah saya semasa belajar di pondok pesantren Mawaridussalam, yang telah memberikan dukungan,saran, serta doa untuk kelancaran kuliah dan juga pengerjaan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan skripsi ini masih penuh dengan kekurangan dari segi materi maupun metodologi. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Kepada Allah penulis selalu berharap mendapatkan rahmat dan hidayahnya. Mudah-mudahan penulisan skripsi ini bisa dihitung sebagai bagian dari bermanfaatnya ilmu. Amin.

ABSTRAK

Nama : Fathi Humaidy
NIM : 43153036
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Metodologi Penafsiran Abdul Malik

Ahmad dalam Tafsir Sinar

Alquran merupakan kitab suci yang mulia yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW, sebagai pedoman hidup bahagia kepada seluruh umat manusia baik di dunia dan di akhirat. Alquran juga merupakan kitab suci yang berisikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang menjadikannya harus dipahami dan mengerti tentang kandungan-kandungan di dalamnya. maka dibutuhkan tafsir agar lebih paham dengan maksud dari ayat-ayat tersebut.

Selama ini sering kita temukan karya-karya tafsir yang bersal dari ulama yang berada di timur tengah, namun ternyata para ulama yang berasal dari Indonesia juga mampu menghasilkan kitab-kitab tafsir yang bagus. tetapi hanya sedikit yang kita kenal dalam perkembangannya. Maka dengan ini diangkatlah sebuah tema tentang salah satu karya tafsir dari Indonesia untuk menambah khazanah pengetahuan dalam tafsir khususnya.

Penelitian ini menggunakan library reserch. Dalam penelitian ini membahas tentang suatu karya tafsr yang berjudul “Metodologi Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam tafsir Sinar”. Dengan menagagkat tema tafsir dari ulama Indonesia. Sumber pokok penelitian diambil dari “Tafsir Sinar” karya Abdul Malik Ahmad. Melalui penelitian ini di harapkan agar kita semua dapat mengetahui tentang kitab-kitab tafsir dan juga para mufassir dari Indonesia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: RIWAYAT ABDUL MALIK AHMAD	
A. Riwayat Hidup.....	13
B. Karya-karya	23
BAB III: METODE UMUM PENAFSIRAN AL-QUR'AN	
A. Metode Penafsiran Alquran.....	26
B. Metode Penafsiran Berdasarkan Sumber.....	32
C. Syarat-Syarat Mufassir.....	41
D. Corak Umum Penafsiran Alquran	42
BAB IV: METODE TAFSIR ABDUL MALIK AHMAD DALAM TAFSIR SINAR	

A. Sistematika Penulisan	46
B. Sumber Penafsiran Tafsir Sinar	52
C. Corak Tafsir Sinar.....	63
D. Metode Tafsir Sinar	69
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.

Alquran adalah Kitab yang diturunkan Allah, yang bersifat *mu'jiz* yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dan ditulis dengan mushaf, kemudian disampaikan dengan mutawattir (berangsur-angsur) yang jika seseorang membacanya merupakan ibadah dan dimulai dari surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas.¹

Bukti bahwa Alquran merupakan *Kalamullah* dan dari Allah SWT dan diturunkan melalui malaikat Jibril adalah berdasarkan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 2 yang berbunyi :

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya : Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku" (Q.S. An-Nahl : 2)

Kemudian dalam proses turunnya Alquran, Allah SWT menurunkannya secara berangsur- angsur atau sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung. Sehingga ia lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, masalah-masalah dapat dituntaskan dengan ayat-ayat Allah, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga

¹ Muhammad Ali Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*,(Damaskus : Maktabah al-Ghazali.1401 H), h.6

menguatkan hati Rasulullah SAW menguatkan hatinya dalam menghadapi cobaan kesulitan yang dialami beliau dan sahabatnya.²

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa Alquran merupakan perkataan Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu, dalam proses turunnya tersebut adalah dengan cara berangsur-angsur atau dengan tujuan agar ayat –ayat Alquran dapat langsung diterima oleh para pengikut Rasulullah SAW dan tidak hanya pengikutnya saja melainkan juga golongan lainnya, sebab Alquran bersifat *mu'jiz* atau melemahkan. Melemahkan disini maksudnya adalah melemahkan orang-orang yang menentangnya dan mengajak kepada kebaikan yang disampaikannya, itulah mengapa Alquran dikatakan sebagai mukjizat paling agung.

Dalam perkembangan lainnya adalah dari Alquran telah melahirkan berbagai macam ilmu. Secara garis besar sumber dari pada ilmu pengetahuan saat ini adalah Alquran. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian baik itu dari segi kedokteran, peradaban, geografi dan lainnya para ilmuwan menggunakan Alquran sebagai dasar mereka, sehingga Alquran merupakan bukti bahwa ia merupakan sumber dari segala sumber informasi yang tidak hanya membahas berbagai keadaan di masa lalu tetapi, membahas tentang masa depan itu sendiri.

Sementara dalam memahami makna dan hakikat dalam setiap ayat dalam Alquran dibutuhkan pemahaman yang dinamakan tafsir untuk dapat memahami makna dalam ayat tersebut. Tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami ayat- ayat Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, untuk menjelaskan makna-makna dan berfungsi untuk mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung dalamnya dan menjadikannya sebagai rujukan.

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 1999),h.25

Otomatis dalam memahami makna dan hakikat dalam Alquran itu sendiri dibutuhkan penjelasan untuk memahami makna hakikatnya yaitu tafsir dan seorang yang ahli dalam bidang tersebut dinamakan *mufasssir*. Dan dalam sejarahnya Rasulullah menjelaskan kepada sahabat kemudian sahabat meriwayatkan kepada sahabat-sahabat yang lainnya dan dalam periode ini disebut periode *tafsiral nabi* atau dikenal dengan tafsir nabi dan ini dibuktikan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan Rasul sampai pada para sahabat.³

Dan pada masa sahabat kebutuhan tafsir sangatlah penting dan amat dibutuhkan apalagi terdapat banyak penaklukan-penaklukan khususnya ke daerah yang bukan Arab adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan tafsir adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk Islam dan mereka sangat berminat dalam mengetahui persoalan dalam Islam dan juga Alquran. Tetapi, mereka tidak dapat memahami atau menguasai bahasa Arab sehingga mereka tidak dapat mengetahui makna dan maksudnya.
2. Banyak lahirnya generasi baru dari sahabat-sahabat yang mereka tidak menyaksikan langsung turunnya Alquran dan otomatis mereka pasti menjadikan sahabat sebagai rujukan dalam memahami Alquran.
3. Banyak terjadi penaklukan-penaklukan di zaman sahabat.
4. Dan percampuran budaya terutama dengan *ahlul kitab*, filsafat, dan majusi maka dibutuhkan penafsiran yang *shohih* dan dapat dipercaya.⁴

Hal tersebut membuktikan bahwa di zaman sahabat semangat dalam mendalami Alquran sangatlah tinggi. Walaupun Rasul sudah wafat tetapi, sahabat dijadikan patokan utama untuk menjelaskan atau pengganti rasul dalam memahamkan agama kepada umat, disaat itu setelah

³ Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1995),h.421

⁴ Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia,2015) h.25

beberapa generasi akhirnya tafsir lahir dengan bentuk bahasa lain, sampai pada nusantara dan adapun tafsir pertama dalam sejarah nusantara yang terkenal adalah tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-singkil..

Tetapi salah satu bentuk tafsir yang dibahas penulis dalam skripsi ini mempunyai keunikan yang berbeda dari pada penafsir yang biasa ditemukan, dan bisa dikatakan tafsir ini sangatlah langka dan juga tafsir ini belum banyak orang yang mengetahuinya pada umumnya. Tafsir ini berjudul Tafsir Sinar karya Abdul Malik Ahmad. Tafsir ini berasal dari Sumatera Barat terlepas dari kitab Tafsir dari tanah minang yang terkenal lainnya adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Dalam catatan riwayat hidupnya, Abdul Malik Ahmad merupakan seorang politikus dan merupakan seorang tokoh Muhammadiyah. Nama lengkapnya adalah Abdul Malik Ahmad lahir pada 13 juli 1913 Batusangkar, Sumatera Barat. Ia merupakan putra seorang ulama besar Minangkabau yaitu Haji Ahmad bin Murid yang merupakan tokoh penggerak pembaharuan di Sumatera Barat. Beliau mempunyai cita-cita agar kelak anaknya akan seperti beliau dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, sejak kecil Abdul Malik Ahmad dididik dengan penuh perhatian dan disiplin oleh orang tuanya.

Dalam perjalanan pendidikannya ia bertemu dengan seorang yang merupakan guru sekaligus seorang ulama besar yang populer di tanah Minang dan khususnya Indonesia, yaitu Buya Hamka. Mereka bertemu saat Abdul Malik Ahmad menimba ilmu di Tabligh School Muhammadiyah pada tahun 1932. Menurutnya Abdul Malik Ahmad adalah seorang yang sangat

tekun dan gigih dalam menuntut ilmu khususnya adalah ilmu agama dan dia adalah seorang yang memiliki kemampuan dan cerdas.⁵

Ia dikenal juga sebagai seorang politikus ini dibuktikan dengan jabatannya sebagai Dewan Perjuangan Sumatera Tengah pada tahun 1946. Dan setelah Masyumi masuk dalam pemerintahan ia termasuk orang yang aktif didalamnya dan pada tahun 1956 ia diangkat sebagai anggota Konstitusi Republik Indonesia tahun 1957 dia diangkat sebagai anggota Dewan Pemerintah Sumatera Tengah (DPD).⁶

Sementara itu Abdul Malik Ahmad mempunyai kegemaran yaitu dibidang menulis dan membaca. Karya karya tulis beliau banyak termuat di surat kabar, majalah dan, selebaran-selebaran dan beliau juga mempunyai semangat dakwah yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan seringnya beliau melakukan dakwah antar masjid dan juga berdakwah lewat media seperti karya tulis yang banyak dihasilkannya selama ini.

Atas itulah pada tahun 1963 beliau membuat sebuah majalah yang bernama *Ruhul Islam*, yang memuat berbagai macam hal mengenai persoalan agama di masyarakat serta ia juga membuat Tafsir yang akan dibahas di Skripsi ini yaitu Tafsir Sinar.

Kebanyakan kitab tafsir yang kita kenal selama ini adalah dimulai dengan susunan Alquran, yaitu dimulai dengan suarah Al-Fatihah berurut sampai dengan An-Nas. Tetapi, dalam tafsir ini terdapat keunikan yang tidak diketahui banyak orang. Terlebih lagi tafsir ini bisa dikatakan langka dan tidak banyak orang yang mengetahuinya beserta tokoh dalam penulisan tafsir tersebut, yang tidak lain adalah Abdul malik Ahmad. Dalam penyusunan tafsir ini dikemukakan berbagai macam alasan mengapa tersusun sesuai urutan nuzul ayat yang diawali dari surah Al-

⁵ Abdul Malik Ahmad, *Akidah, Buku- IIPembahasan Mengenai Iman dengan Kitab Allah dan Rasul-Nya*, (Jakarta : Penerbit Hidayah,, 1982), h.7.

⁶ Dokumen PP Ormas Muhammadiyah Jakarta, 19 Oktober 1993.

Alaq 1-5, tetapi juga terdapat tujuan utama dalam penyusunan yang dianggap penulis sangatlah unik untuk dikaji dan diteliti secara seksama.

Menurut penulis sendiri masih banyak kitab tafsir khususnya para *mufassir* dari nusantara yang mempunyai keunikan dalam pernafsiran Alquran itu sendiri yang masih banyak belum diketahui oleh kalangan orang banyak khususnya para peneliti Tafsir.

Dalam banyak karya-karya yang beliau tulis semasa hidupnya terdapat beberapa hal yang menarik dan mempunyai hubungan dalam tafsir, karyanya tersebut diantaranya adalah buku yang berjudul “Akidah” yang terdiri dalam dua jilid di jilid pertama ia mengemukakan tema besar mengenai “Allah dan Takdir”, kemudian di jilid yang kedua mengenai “Iman dengan Kitab Allah dan Rasul”, secara umum tafsir yang penulis bahas adalah tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dengan pencampuran pendekatan *riwayah* (*tafsir bil ma'tsur*) dengan pendekatan akal (*tafsirul il aql*). Di jilid pertama mengenai pembahasan Allah dan takdir beliau mengemukakan tentang fungsional akal dalam mengenal Allah dan kebesaran-kebesaran-Nya. Baginya akal mempunyai kekuatan yang sangat penting bagi keberlangsungan manusia itu sendiri. Dengan akal mereka dapat menangkap maksud dari wahyu dan menunjukkan bahwa mereka mempunyai strata sebagai makhluk diatas hewan dan sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Dengan harga diri yaitu akal. Selain itu juga fungsi akal adalah tidak bukan untuk menangkap kebenaran dan juga menjadi suatu cara agar kita dapat bersyukur dan selalu mengagungkan Allah SWT Hal ini seperti yang tertera dalam surah Yunus 101:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S Yunus :101)

Dan kemudian dalam tulisannya mengenai takdir bersama dengan keempat tokoh Muhammadiyah antara lain Hamka, Hasbi As-Sidqi , dan Sutan Mansur ia mengemukakan pendapatnya terhadap tanggung jawab manusia, yang dimana setiap manusia harus meningkatkan mutu dan kualitasnya, atau yang sudah ditakdirkan kepadanya dari Allah adalah dengan cara meningkatkan mutu melalui ilmu dan amal soleh. Dengan cara itu ia dapat memperoleh kebahagiaan.

Salah satu yang menarik bagi penulis sendiri ialah beliau memiliki pendirian yang memang meyakini bahwa akal memiliki kekuatan dalam mengenal Allah, dan juga dapat menjadi sesuatu yang dapat disyukuri bukan untuk dimusuhi. Dengan adanya akal manusia dapat bertanggung jawab dan belajar serta meyakini tentang Allah sesuai dengan tuntutan yang telah Allah berikan. Lebih lanjut diangkatnya tema ini dikarenakan selama menjalani masa pembelajaran di dalam kelas penulis sangat jarang menjumpai tafsir yang berbentuk Aqli atau tafsir yang menggunakan akal dan pada tafsir yang penulis angkat kali ini ialah tafsir yang menggunakan metode akal dalam penafsirannya. Dari dua karya yang telah penulis sebutkan kesimpulannya adalah, bahwa Abdul Malik Ahmad pada dasarnya memiliki perhatian khusus mengenai masalah akidah atau ketauhidan, dan juga mempunyai perhatian khusus dengan akal, yang dimaksud akal disini adalah bagaimana cara akal mengenal Allah dan para utusannya serta bagaimana cara akal untuk dapat menangkap, dan menjadi rasa cinta serta bersyukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu dikarenakan masih minimnya pembahasan tentang *tafsir bil Aqli* inilah harapan penulis kelak dapat dijadikan sebagai sebab munculnya para mufassir-mufassir

baru yang mungkin ingin menggunakan metode tafsir ini tetapi sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku.

Tetapi dengan judul yang akan dibahas dalam Tugas Akhir penulis ini tujuan utamanya bukan hanya sekedar untuk menjadi bahan sebagai syarat kelulusan penulis. Tetapi sebagai motivasi khususnya sebagai anak bangsa., bahwa negeri kita juga banyak mempunyai ulama-ulama yang memiliki semangat juang dalam memeperjuangkan agama. Dan menuangkannya dalam hasil karya tulis yang tujuan utamanya bukan hanya sekedar berlaku pada saat itu saja, tetapi mereka juga memikirkan umat di masa yang akan datang agar semangat juang dalam membela agama itu sendiri akan mendarah daging kepada anak cucu dan juga para murid-muridnya di kemudian hari. Dan sebagai amal jariyah untuk para pahlawan-pahlwan agama yang berjuang selama hidupnya untuk menjadikan Islam sebagai *Rohmatan Lil Alamin* dan mewujudkan Negara Republik Indonesia sebagai *Baldatun Toyyibatun wa Robbun Ghofur*.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas tentang salah satu Tafsir karya putra bangsa yang menjadi harta berharga umat islam terkhususnya Negara Indonesia. Sebagai suatu karya ilmiah dengan judul ”Metode Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar”.

B.Rumusan Masalah.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan mengambil pokok yang akan diteliti dalam karya ilmiah ini adalah :

1. Bagaimana metode yang digunakan Abdul Malik Ahmad dalam menafsirkan Alquran di dalam kitab tafsir Sinar ?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap pembahasan yang berkaitan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metodologi Abdul Malik Ahmad dalam menafsirkan Alquran di dalam Tafsir Sinar.

D. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan dibidang Ilmu Tafsir.
2. Untuk mengetahui biography ulama penafsir Alquran khususnya di Indonesia.
3. Sebagai masukan kepada peminat khususnya dalam studi tafsir dan untuk menambah literatur kepustakaan sebagai sumbangsih pemikiran di bidang wawasan Alquran khususnya tafsir dan metodologinya.

E. Batasan Istilah.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka diperlukan batasan istilah agar tujuan dari skripsi ini tercapai diantaranya adalah :

1. Metode yaitu cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.⁷ Dalam bahasa Arab disebut *Manhaj* berarti jalan yang terang menuju ilmu pengetahuan dan pengajaran.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Toha Putra, 1982) h.580.

2. Penafsiran yaitu pengertian, penjelasan (tentang maksud perkataan dan sebagainya), alasan, kupasan, komentar misalnya ada perselisihan tentang pasal dalam perjanjian, orang yang memberikan penjelasan.⁸

Adapun maksud penulis sendiri dengan judul “Metode Penafsiran Abdul Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar” adalah meneliti dan menganalisa metode penafsiran Alquran dalam Tafsir Sinar karya Abdul Malik Ahmad dengan penguraian yang sistematis, kritis dan analisis.

F. Metode Penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam meneliti skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Maka untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini, harus menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Adapun sumber penelitian primer adalah **TAFSIR SINAR** karya **ABDUL MALIK AHMAD**, sedangkan sumber skundernya yaitu tambahan dari bentuk bacaan yang berkaitan dengan skripsi ini antara lain adalah :

⁸ W.J.S. Poerdamawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996) h.649.

Berinterkasi dengan Al-Qur'an, Yusuf Qordowi 1999 Jakarta : Gema Insani Press,
Mukjizat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab 1996 Bandung : Mizan, *Pengantar Ilmu Tafsir*,
Rahcmad Syafe'I 2006 Bandung : Pustaka Setia, *Ilmu Tafsir*, Rosihon Anwar dan Asep
Muharrom 2015 Bandung : Pustaka Setia. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*,
T.M Hasbi Ash-Shiddeqy 1980 Jakarta : Bulan Bintang. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Manna Al-
Qathan 1995 Jakarta : Pustaka Kausar, *Membumikan Al-Qur'an*, M.Quraish Shihab 1994
Bandung : Mizan. *Akidah*, Abdul Malik Ahmad 1971 Jakarta : Al-Hidayah. Serta berbagai
sumber lainnya

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dikarenakan penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian kepustakaan, maka beberapa teknik dilakukan untuk mendapat dan mengumpulkan data yang lengkap yaitu dilakukan dengan cara membaca, menandai, mencatat informasi dan mengumpulkan data-data dari literature-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pembahasan dalam kajian pustaka sebagian besar hanya merupakan kutipan atau saduran beberapa karya ilmiah dan buku referensi yang mendukung pembahasan tentang masalah yang ditinjau, termasuk model dan metode analisis data yang diterapkan.

4. Analisis Data.

Dikarenakan data yang dianalisis bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah dengan cara *content analysis* (analisis isi). Data-data primer maupun sekunder dikumpulkan, dicatat serta diklarifikasi dan dianalisis untuk mencari kebenaran yang berhubungan dengan penelitian. Dari hasil tersebutlah, data tersebut dijadikan bahan untuk penulisan skripsi ini.

Sementara metode komperatif adalah membandingkan antara konsepsi yang ada dengan konsep-konsep lainnya, dan dari konsep yang ada akan dicoba untuk dianalisis untuk dijadikan satu bahan perumusan dalam penulisan skripsi ini.

G.Sistematika Penulisan.

Adapaun sistematika dalam susunan skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan. Hal ini agar dapat memudahkan pemahaman terhadap tema dan dapat tersistematika dengan baik adapaun kelima bab pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Studi Tokoh atau mengetahui sosok dari Abdul Malik Ahmad yang terdiri dari riwayat hidup dan karya-karya.

BAB III : Metode Penafsiran AL-Quran terdiri dari :

- A. Metode penafsiran Alquran secara umum.
- B. Metode tafsir berdasarkan sumber.
- C. Syarat-Syarat Mufassir.
- D. Corak-Corak umum dalam tafsir Alquran.

BAB IV : Cara Abdul Malik Menafsirkan Al-Qur'an yang terdiri dari :

- A. Sistematika penulisan Tafsir Sinar.
- B. Sumber sumber penafsiran Tafsir Sinar
- C. Corak- corak dalam Tafsir Sinar.
- D. Metode Penafsiran Tafsir Sinar

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Abdul Malik Ahmad.

Abdul Malik Ahmad lahir lahir di desa Sumanik Batu Sangkar pada tanggal 13 Juli 1913. Beliau dibesarkan dan dirawat oleh kedua orang tuanya yaitu ayahnya yang bernama Ahmad bin Murid dan ibunya yang bernama siti Aisyah.

Ayahnya Ahmad bin Murid merupakan seorang ulama besar di Batu Sangkar pada waktu itu beliau mempunyai kepribadian yang sangat tinggi khususnya dalam bidang dakwah, hal ini dikarenakan keadaan masyarakat Minang pada saat itu masih mengalami banyak masalah-masalah sosial dalam kehidupannya. Maka dari itu pula beliau sangat berharap besar pada putranya (Abdul Malik Ahmad) agar kelak bisa mengikuti jejak beliau menjadi seorang ulama besar sama seperti dirinya, maka dari itu sejak kecil beliau sudah dididik dan diajarkan tentang ilmu agama secara serius untuk dapat melanjutkan perjuangan ayahnya kelak.

Maka dari itu keinginan ayahnya menjadi terwujud pada masa berikutnya dengan didikan dan juga keinginan Abdul Malik Ahmad itu akhirnya terwujud dan beliaupun menjadi seorang ulama yang dikenal luas oleh masyarakat berikutnya.

Di masa kecilnya Malik Ahmad menempuh pendidikan di SD Bumi Putra. Selain itu juga orang tuanya juga mengajarnya tentang berbagai ilmu agama dengan penuh perhatian. Setelah pulang dari sekolahnya kemudian ia melanjutkan pelajaran tambahan di Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh ayahnya. Pada malam hari mulai dari maghrib samapai dengan jam 10 malam ia mengikuti kegiatan belajar di surau.

Pada saat memasuki masa remaja ia mulai terpengaruh dengan teman-temannya yang banyak pergi merantau keluar kota ataupun daerah. Budaya putra Minang pada umumnya adalah pergi merantau dan juga berdagang untuk mengubah nasib dan menjadikan perantauan sebagai perubahan terhadap hidupnya agar lebih baik lagi. Iapun akhirnya juga pernah mencoba untuk menjadi pedagang namun, hal tersebut kurang cocok bagi ayahnya dan ayahnya menyuruhnya untuk menjadi guru dibidang agama.⁹

Dari didikan yang ia terima khususnya pendidikan agama ia dikenal sebagai seseorang yang memiliki otak cerdas dan kemampuan diatas rata-rata, hal ini dibuktikan dengan kepribadiannya dalam kelas yang mampu menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan ayahnya maupun sekolahnya lalu ia dapat menjawab semua pertanyaan yang ia ajukan dengan baik dan benar. Maka di umur yang masih sangat muda ia sudah menguasai berbagai ilmu seperti sejarah, mantiq, dan ilmu pengetahuan lainnya. Sementara itu ia mempunyai kebiasaan ataupun hobi yaitu membaca buku dan bahkan ia tidak bisa tidur dalam sehari itu sebelum ada buku yang terbacanya.

Pada tahun 1926 ia dikirim oleh ayahnya ke perguruan Thawalib padang Panjang untuk melanjutkan studinya. Dikarenakan di desanya pada saat itu ia ditempatkan di kelas 4 diniyah maka ia ditempatkan pula kelas yang sama di tempat barunya, ia kemudian menuntut ilmu di sana sampai pada tahun 1930.

Abdul Malik Ahmad mempunyai pendirian yang kokoh dalam hidupnya sewaktu masih muda, ia bertekad untuk mewujudkan impian orang tuanya agar menjadi seorang yang pandai dalam agama. Oleh karena itu ia sangat tekun dalam membaca dan belajar baik itu yang bersifat agama dan umum sekalipun ia harus menguasainya. Selain tekun dalam belajar ia juga aktif

⁹ Majalah Amanah, Edisi Maret 1989. No.97 h.18.

mengikuti organisasi, sehingga dalam usia mudanya ia sangat sedikit sekali mempunyai waktu untuk bermain-main seperti anak-anak seusianya yang lainnya. Maka karenanya ia tumbuh menjadi seorang yang mempunyai jiwa yang positif dan keperibadian yang cerdas.

Dalam perjalanan hidupnya sewaktu kecil sampai muda ia dijuluki oleh teman-temannya dengan julukan ” *Ustaz Mahbub*’ yang artinya guru alam, dijuluki demikian karena ia dikenal tidak pernah lepas dari padanya buku setiap melakukan aktifitas, maka dari itu ia dikenal memiliki wawasan yang luas tentang berbagai macam pengetahuan. Dan selain itu alasan yang julukan tersebut tidak lain adalah kemampuannya dalam menjawab berbagai macam pertanyaan dan juga menjelaskan tentang materi yang dibuuhkan dalam belajar hal ini menyangkut masalah tentang pelajaran agama, umum, pendidikan, politik, masyarakat, dan sosial.

Di masa yang berikutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Tabligh School Muhammadiyah di Padang Panjang sampai tahun 1932. Di sinilah ia bertemu dengan ulama terkenal di Padang maupun Indonesia yaitu Buya Hamka yang mana adalah gurunya. Menurut Hamka, Malik Ahmad adalah murid yang cerdas dan mempunyai kemauan keras dalam mendalami keilmuan baik itu agama maupun umum.¹⁰

Tidak hanya bersama Hamka saja ia berguru, tercatat banyak ulama-ulama besar asal tanah Minang yang pernah menjadi gurunya seperti Syekh Abdul Manaf di Batu Sangkar, Syekh Ibrahim Musa Parabek Bukit Tinggi, dan teuku Muda Abdul hamid di Padang Panjang. Adapun ilmu-ilmu yang dipelajarinya adalah Akidah, Fiqh serta perkembangan islam di seluruh dunia.

Dari penjelasan mengenai guru-guru dari Abdul Malik Ahmad nampak jelas bahwa fokus utama yang diajarkan kepadanya merupakan aspek akidah maupun fiqh, dalam sejarah lain para guru-gurunya yang telah dijelaskan tadi terkenal dengan perjuangannya untuk memberantas

¹⁰ Abdul Malik Ahmad, *Akidah, jld II*, (Jakarta : Penerbit Al-Hidayah,,1982),h.7

penyakit-penyakit masyarakat yang sesuai dengan tradisi yang telah menyalahi agama seperti *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khufarat*. Karena apa yang sudah pasti telah disampaikannya akan diajarkan kepada murid-muridnya, maka tidak heran banyak karya dari Abdul Malik Ahmad yang menyinggung soal akidah walaupun dalam tulisannya terkadang membahas pokok di luar dari akidah tetapi karena didikan-didikan dari hasil bergurunya itulah banyak ia muat dan mengkaitkannya dengan masalah akidah khususnya dalam urusan sehari-hari.

Walaupun terkenal sebagai seorang pelajar yang aktif dan tekun dalam belajar bukan berarti Malik Ahmad dikenal sebagai seseorang yang hidup di kelas saja. Di luar kegiatan kelas ia juga aktif, salah satunya ia mengikuti organisasi dan organisasi yang diikutinya adalah Muhammadiyah di Kuaman Padang Pnajang di bawah asuhan Buya A.R. St. Mansur, Buya Hamka, dan lain-lain.¹¹

Didikan yang ia dapatkan dari lingkungannya menjadikannya sosok yang mempunyai watak yang keras, konsisten dalam pendiriannya untuk hal yang menjadi keyakinannya dan ia juga ditempa oleh orang tuanya untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Maka karirnya berlanjut menjadi seorang kepala pimpinan *Madrasatul Niswah* (sekolah khusus perempuan) yang dikenal dengan sebutan madrasatul Tsanawiyah putri pada tahun 1932 ia baru saja menyelesaikan pendidikan kader atau Tabligh School di usianya yang baru 21 tahun. Kemudian sekolah putri ini di tingkatkan menjadi *Kulliyatul Muballighat* (setingkat Aliyah) pada tahun 1935.¹²

Setelah ia menempuh berbagai perjalanan dalam dunia pendidikan selanjutnya ia juga turun langsung ke dunia perpolitikan. Abdul Malik Ahmad masuk sebagai anggota Dewan Perjuangan Sumatrera Tengah pada tahun 1946. Setelah masuknya Masyumi ke Sumatera Barat

¹¹ Abdul Aziz, *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammadiyah*, (Padang : IAIN IB PRESS, 2001), h.5.

¹² Majalah Amanah, Edisi Maret, 1989. No.97.

ia juga aktif di kegiatan tersebut. Pada tahun 1956 ia diangkat menjadi anggota Konstitusi Republik Indonesia Kemudian pada tahun 1957 ia diangkat menjadi anggota Dewan Pemerintah Sumatera Tengah (DPD).

Salah satu pembaharuan yang dibawa olehnya adalah intraksi antara guru dan murid. Di mata para muridnya ia dikenal sebagai sosok yang sangat lembut dan penuh perhatian serta sangat bersahabat terhadap para murid-muridnya. Di masa itu hubungan guru dengan murid bisa dikatakan sangat kaku, maka sangat jarang sekali murid yang beramah tamah dengan guru bahkan sangat menghindari sekali pertemuan dengan guru di luar jam belajar. Maka hal itu ia rubah dengan merangkul para murid-muridnya dengan melakukan intraksi yang tidak hanya ia lakukan di dalam kelas tetapi di luar kelas ia tetap menjaga intraksi kepada para murid-muridnya tersebut. Tidak hanya kepada para muridnya saja, tapi ia juga memberlakukan hal yang sama kepada anggota kadernya di dalam organisasi yang ia bina, sehingga karena keramah tamahannya itu baik para muridnya atau anggotanya sering menjumpainya setiap waktu yang dibutuhkan.

Selain itu juga Malik Ahmad juga mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap murid maupun anggotanya, sehingga jika ia mendapatkan kabar dari mereka baik itu kesulitan ataupun tertimpa musibah ia akan turun tangan untuk membantunya dan ia juga menyampaikan pesan kepada mereka untuk saling bahu membahu atapun tolong menolong dalam perjuangan hidup. Persaudaraan harus tetap terjaga dan harus semakin erat sampai kapanpun, karena *ukhuwah islamiyah* antar umat islam tidak boleh terputus dan karena Islam telah mengajarkannya sesuai Alquran dan Sunnah.

2. Karir.

Abdul Malik Ahmad aktif dalam berorganisasi semenjak ia masih menempuh pendidikan di Thawalib. Ia aktif sebagai anggota persatuan diniyah dan mulai masuk ke Muhammadiyah pada tahun 1930. Pada tahun tersebut ia resmi menjadi anggota Muhammadiyah sekaligus pengurus di cabang Muhammadiyah yang terletak di Padang panjang. Kemampuan berbicara dan berpidato yang ia dapatkan di sekolahnya terdahulu menjadikannya sebagai anggota tim Muballigh Muhammadiyah Sumatera Barat.¹³

Kepiawayan Malik Ahmad dalam berpidato diakui oleh Buya Hamka. Hal ini seperti perkataan Hamka mengenai Malik Ahmad yaitu :

“H.A Malik Ahmad telah cukup dikenal secara luas di kalangan kaum Muslimin di Indonesia. Akhir-akhir ini beliaupun kerap berkunjung ke Singapura dan Malaysia. Baik di negara tetangga itu apalagi di Indonesia, dalam kedudukannya sebagai seorang Muballigh dan pemuka Muhammadiyah, H.A.Malik Ahmad mempunyai pengikut yang tidak kecil jumlahnya”.

*Mendengar atau membaca buah pikirannya, baik melalui ceramah-ceramah, atau karangan-karangan beliau, nyata sekali bahwa pengetahuan dan pengalaman beliau telah sangat jauh melebihi titik ilmu yang dituntutnya di Perguruan Kulliyatul Muballighin Padang Panjang 50 tahun lalu”.*¹⁴

Dari pendapat hamka mengenai sosok Malik Ahmad di atas menunjukkan bahwa Malik Ahmad adalah seseorang yang memiliki intelijen dan kepribadian yang sangat cerdas , kemampuannya dalam berbicara menunjukkan ia adalah seorang orator ulung yang mampu mengolah kata-kata yang disampaikannya di dalam pikirannya hasil dari bacaan yang ia baca

¹³ Dokumen PP Ormas Muhammadiyah Jakarta, 19 Oktober 1993.

¹⁴ Malik Ahmad , *Akidah*,(Jakarta : Al-Hidayah,1971). h.7-8.

kemudian ia sampaikan kepada para muridnya maupun kepada para pendengar yang mendengarkan ceramahnya.

Selain itu juga Abdul Malik Ahmad dalam penuturannya di kenal sebagai seorang penulis yang handal dan karyanya menghasilkan ilmu-ilmu buah dari apa yang ia pelajari selama ia mengenyam pendidikannya, hasilnya banyak karya-karya besar yang dihasilkannya dari buah pikiran yang mencerminkan pengetahuan serta wawasan beliau sangatlah luas dan ia tidak hanya mempelajari itu semua di dalam kelas melainkan ia juga mendapatkannya di luar kelas.

Maka dapat disimpulkan bahwa Malik Ahmad merupakan seorang tokoh yang tidak hanya cerdas secara dalam atau umumnya hanya bisa mengandalkan kemampuannya di dalam ruangan saja, tetapi ia juga dapat mengeluarkan kemampuannya seperti berbicara ataupun memimpin di lapangan. Kemampuan dalam berbicaranya itu mungkin sudah tidak diragukan lagi, karena didikan yang diajarkan sejak kecil dan juga faktor keturunan dari ayahnya yang merupakan seorang ulama menjadikannya sebagai seseorang yang mempunyai keberanian dalam berbicara di tambah dengan kaya akan wawasan dan ilmu pengetahuan yang membuatnya dapat berbicara dan juga mengajarkan berbagai macam ilmu agama kepada yang membutuhkannya.

Selanjutnya masuk kepada karirnya di Muhammadiyah di tahun 1935 ia diangkat sebagai kepala bagian penerangan Muhammadiyah daerah Minangkabau. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Kulliatul Muballigin Padang Panjang di tahun 1940. Di tahun yang sama juga ia diangkat sebagai kepala pengajaran Muhammadiyah cabang Padang Panjang.¹⁵

Dari jabatan-jabatan yang tercantum di atas menunjukan ia adalah sosok yang mempunyai wibawa yang tinggi dan juga sebagai seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Selain itu pula mampu mengemban tugas maupun bertanggung jawab terhadap berbagai urusan yang ia

¹⁵ Artikel M.Amin Rais : *In Memoriam Buya malik Ahmad*, Suara Muhammadiyah, No. 22/78983,h.43.

duduki. Dari sini terlihat ia mempunyai sikap yang amanah dan juga bertanggung jawab serta disiplin hal ini dapat menjadi teladan bagi kita terhadap berbagai urusan yang kita emban saat ini.

Abdul Malik Ahmad dikenal sebagai sosok yang sangat penting bagi Muhammadiyah. hal ini ditunjukkan di setiap muktamar yang diadakan oleh Muhammdiyah bisa dikatakan ia tidak pernah absen dalam muktamar tersebut. Bahkan ia juga datang dengan kursi roda. Hal ini di sampaikan oleh Amin Rais di hari ketika Malik Ahmad berpulang ke *Rahmatullah* pada tanggal 19 Oktober 1993. Ia mengatakan bahwa sosok Malik Ahmad sangat mencintai Muhammdiyah sepenuh hati. Ini dibuktikan dengan hadirnya ke muktamar muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta kala itu ia datang dengan menggunakan kursi roda. Bahka ia ikut serta dalam berbagai sidang yang melelahkan. Tetapi ia tetap terus mengikutinya tanpa ada rsa lelah dan seolah ia tidak ingin dipisahkan dari Muhammadiyah. begitulah yang disampaikan Amin Rais.¹⁶

Adapun suatu yang menarik perhatian yaitu penolakan Malik Ahmad kepada Presiden Suharto saat itu untuk menjadikan Pnacasila sebagai asas tunggal bagi partai politik. Dan keinginannya tersebut disetujui dan disahkan oleh sidang umum MPR 1983. Jelas hal itu membuat Malik Ahmad sangat kecewa. Kekecewaannya itu dikarenakan baginya dengan itu ormas tidak boleh lagi mencantumkan asasnya selain pancasila. Padahal ormas sudah memiliki ciri khas sendiri. Malik ahmad yang saat itu menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah tidak mau mengakui adanya asas tunggal partai karena dengan pengakuan itu berarti mengakui adanya asas selain asas yang ditetapkan Allah, yang istilahnya disebut *Thaghut*. Bagi Malik Ahmad sendiri Muhammadiyah sudah punya asas aitu Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah dan tidak boleh diganti dengan asas apapun.

¹⁶ Amin Rais, *Ibid*.h.43

Adapun alasan Malik Ahmad tidak menerima asas tunggal tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bahwa dalam Islam ada pemisahan antara agama dan politik, dan dengan demikian ia menempatkan Islam sama dengan perkembangan kedudukan agama-agama lain dalam hubungan dengan politik.
2. Bahwa agama khususnya Islam, seakan-akan tidak sesuai dengan tuntutan zaman, sekurang-kurangnya dalam bidang politik.
3. Bahwa Islam seakan pernah menerbitkan kekacauan pada waktu yang lalu, sekurang-kurangnya bertolak belakang ataupun paling sedikit tidak bersesuaian dengan Pancasila dalam bidang politik.
4. Kekacauan pada masa kampanye pemilihan umum yang lalu memang disebabkan oleh asas PPP yang masih memepergunakan Islam, di samping Pancasila.¹⁷

Keempat point tersebut sudah pasti tidak sesuai bagi Malik Ahmad, sebab agama Islam adalah agama yang *kafah* (menyeluruh) tidak memisahkan urusan agama dan politik. Keteguhan pendirian dari Abdul Malik Ahmad ini menunjukkan kegigihan dalam mempertahankan identitas Muhammadiyah yang berlandaskan Islam. Sifat tegasnya dalam membela agama adalah salah satu bukti kecintaannya terhadap Islam sekalipun yang dihadapinya penguasa yang tinggi jabatannya, tetapi dalam urusan agama harus dibela mati-matian dan diperjuangkan hingga titik darah penghabisan.

Walaupun ia mengemban berbagai jabatan dan juga mempunyai kedudukan tertinggi di organisasinya, tetapi ia tidak pernah lupa tugas utamanya sebagai seorang guru yang mengayomi mendidik, dan mengajari para orang-orang yang membutuhkan bimbingan dan ajaran darinya.

¹⁷ Deliar Noer, *Pancasila dan Asas Tunggal*, (Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, tt),h.60.

Adapun pembaharuan yang ia bawa khususnya dalam bidang pendidikan adalah hubungan antara guru dan murid. Sebagaimana diketahui di zamannya, banyak murid yang takut jika bertemu atau berpapasan dengan gurunya, lebih baik menghindar dari pada bertemu, sehingga karena itu suasana menjadi tegang dan proses belajar dan mengajar tidak berjalan secara efisien dikarenakan tidak ada hubungan dan suasana yang hidup antara guru dan murid.

Sementara itu kedewasaannya serta kecerdasannya dalam berbicara dan berorganisasi ditambah dengan sifat kepemimpinannya mengantarkannya pada berbagai macam jabatan yang ia emban di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Direktur Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1940
2. Wakil Kepala Jawatan Sumatera Barat tahun 1946-1947.
3. Staf Jawatan Sumatera Barat tahun 1947-1949.
4. Wakil Bupati Militer Lima puluh kota tahun 1949-1950.
5. Staf Gubernur Militer Sumatera Barat 1949.
6. Kepala Djawatan Sosial Sumatera Tengah tahun 1950-1958.
7. Ketua Majelis Pengajaran Sumatera Barat tahun 1950-1954.
8. Ketua Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 1954-1958.
9. Anggota Konstitusi dari Partai Masjumi tahun 1956-1958.
10. Ketua Pimpinan wilayah Muhammadiyah tahun 1968-1985.
11. Penasihat PP Muahmmadiyah tahun 1985- 1993.

Adapun jabatan lainnya adalah jabatan tertinggi di Muhammadiyah selama masa hidupnya adalah sebagai ketua Muhammadiyah untuk tingkat Jakarta pada tahun 1965 dan

wakil ketua pimpinan pusat Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Fakhri Usman pada tahun 1967.¹⁸

Berbagai jabatan yang diemban beliau ini menunjukkan ia adalah seorang yang amanah dan bertanggung jawab serta menjadi kepribadian yang tegas dan berjiwa kepemimpinan yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan bagi banyak orang tidak hanya sebagai seorang guru ataupun pendakwah, tetapi ia dikenal sebagai sosok pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab sesuatu yang harus kita ambil teladannya dan kita tiru terkhususnya pada generasi muda.

B.Karya-karya.

Kegemarannya membaca membawanya kepada suatu hobi yang dimana ia dapat menyalurkan hasil dari apa yang ia bacakan dengan pemikiran dan ide yang ia temui dari hasil bacaan tersebut. Oleh karena itu Malik Ahmad menjadikan kedua-duanya sebagai kebiasaan yang dilakukan setiap hari tercatat banyak hasil karya tulisnya yang berupa karya ilmiah di cantumkan di beberapa surat kabar, majalah dan selebaran-selebaran.

Sebagai seorang pendakwah ia tidak hanya berdakwah dengan berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang lainnya, melainkan ia juga berdakwah dan membagikan ilmunya melalui media salah satunya tulisan.

Dalam catatan hidupnya ia sempat memimpin suatu redaksi majalah yang dinamakan *Ruhul Isla.*, Kemudian ia juga mengeluarkan karya tulis yang lainnya dalam hal ini akan disebutkan beberapa karya tulis yang ia hasilkan adalah sebagai berikut :

1. Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat.

¹⁸ Dokumen PP Ormas Muhammadiyah 19 Oktober 1993.

Buku ini diterbitkan pada tahun 1959 di Jakarta dan diterbitkan di percetakan yang bernama Perchimatan Adjaran Islam. Kemudian dalam perjalanannya dicetak ulang sebanyak tiga kali di tahun 1963, 1967 dan 1980 di percetakan Al-Hidayah.

2. Akidah I & II.

Buku ini terdiri dari dua cetak dan diterbitkan di tahun 1971 oleh percetakan Al-Hidayah dalam perjalanannya buku ini dicetak ulang di tahun 1972, 1980 dan tahun 1983.

Isi dalam buku tersebut adalah pandangan Malik Ahmad terhadap beberapa bahasan mengenai rukun iman dan di dalamnya juga memuat pokok-pokok dai keimanan itu sendiri. Sehingga buku tersebut bisa menjadi patokan dalam pembahasan mengenai hakikat keimanan

.Di jilid pertama membahas tentang Allah dan Takdir, di jilid ini diterangkan tentang maksud dari Ma'rifatullah, Zat Ilahiyat, Sifat-sifat Allah, Hakikat Iman, serta pembahasan mengenai qodha dan qodar Allah.

Lalu di jilid kedua membahas tentang Iman kepada Kitab Allah dan RasulNya. Pembahasan ini meliputi Kemukjizatan Alquran, Iman terhadap rasul dan Iman terhadap Kitab Allah. Terdapat pula tambahan di selain itu adalah pembahasan mengenai Isa dan Injil serta pembahasan mengenai Yahudi.

3. Strategi Dakwah islamiyah.

Buku ini terdiri dari 9 jilid dan dicetak di penerbit Al-Hidayah Jakarta pada tahun 1983. Penyusunan tersebut disusun karena dakwah adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan dan perluasan mengenai pengetahuan tentang Islam, maka perlu disusun tata cara dakwah agar bisa diterima kepada khalayak dan juga berhasil dengan sukses. Maka disusunlah dengan banyak jilid di dalamnya begitu yang ia sampaikan dalam kata pengantarnya.

4. Tafsir Sinar.

Tafsir Sinar merupakan suatu karya yang amat besar dalam perjalanan hidup beliau. Terdapat banyak keunikan yang melatar belakangnya yang akan di bahas di pembahasan selanjutnya. Tafsir ini dicetak pertama kali pada tahun 1963. Susunan dan juga coraknya merupakan sesuatu hal yang tidak banyak ditampilkan di kitab tafsir yang sering kita lihat selama ini sering dibaca.

Dalam sejarahnya penulisan tafsir sinar dimulai sejak pemberontakan PRRI di Sumatera Barat tetapi, mulai dicetak pada tahun 1963. Tafsir ini terdiri dari 5 jilid dan diterbitkan oleh penerbit Al-Hidayah Jakarta. Tetapi dijilid terakhirnya dicetak setelah Abdul Malik Ahmad wafat pada tanggal 19 Oktober 1993, sebenarnya masih banyak konsep tafsir Abdul malik Ahmad yang belum dicetak dan akan dicetak di lain waktu

Dalam tata cara penulisan tafsir bisa dikatakan berbeda dengan tafsir yang lainnya penulisan tafsir ini menggunakan *nuzul surah* (turunnya surah) sebagai urutan penafsirannya. Hal ini bertujuan agar bisa langsung meresap ke dalam jiwa dan mengenal isi Alquran, dan turut merasakan perjuangan Rasul pada waktu menerima wahyu tersebut.maka dengan memahami rentetan turunnya Alquran sesuai dengan tertib surah akan memudahkan pemahaman dan rentetan serta usaha Nabi dalam memperjuangkan Alquran.¹⁹

Sementara itu karyanya yang lain adalah :

1. Merebut Kehidupan yang Diridhai Allah,
2. Islam Menghadapi tantangan Zaman.
3. Islam Dipanggi kembali Menjalankan Fungsinya.
4. Sholat Membina Pribadi dan Masyarakat.

¹⁹ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar jld I*, (Jakarta : Penerbit Al-Hidayah, 1962)h..vi.

Serta mungkin masih banyak lagi karya-karyanya yang ia hasilkan selama hidupnya. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Abdul Malik Ahmad adalah seorang guru yang tidak hanya menjarkan ilmunya kepada muridnya aja, melainkan ia juga mengajari masyarakat melalui karya-karyanya agar berguna bagi kehidupan khususnya umat Islam. Di tengah perdebatan fraksi dan juga ormas sendir terlihat bahwa seleuruh karya tulis yang ia hasilkan itu tidak termuat untuk ditujukan kepada masyarakat Minang dan untuk Muhammadiyah. tetapi ia tujukan seluruh tulisannya itu kepada masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Maka salah besar jikalau ada yang berkata bahwa semua hasil dari tulisannya hanya ditujukan kepada golongan tertentu maka secara keseluruhan hasil karya yang ia ciptakan ini adalah untuk seluruh umat Islam.

BAB III

METODE UMUM PENAFSIRAN ALQURAN

A.METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN.

Dalam penafsiran Alquran terdapat metode-metode umum yang digunakan dalam memafsirkan ayat-ayat Alquran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayatnya tergantung dari kemampuan *mufassirnya*. Adapun metode-metode tersebut antara lain adalah *tahlili*, *maudu'i*, *ijmali*, dan *muqorin* berikut adalah penjelasan dari keempat metode tersebut.

a. Metode Tahlili.

Tafsir *tahlili* adalah tafsir yang menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat Alquran dari sekian banyak seginya yang ditempuh oleh *mufassir*. Dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya, di dalam mushaf melalui penafsiran kosakata, penjelasan *asbab nuzul*, *munasabah*, serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* tersebut.²⁰

Tafsir *tahlili* lebih dominan dalam penjelasannya mengenai maksud dari ayat-ayat Alquran yang kemudian *mufassir* yang menelitinya akan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara meneliti ayat-ayat sesuai urutannya, lalu juga masuk ke dalam kosa kata dan juga meneliti *asbab nuzulnya*, *munasabah* serta kandungan-kandungan ayat tersebut, untuk mengetahui tafsir dari ayat yang ditafsirkan,

Adapun ciri-ciri dari tafsir ini adalah dengan cara metode *bil ra'yi* (pendekatan akal) dan juga dengan metode *bil ma'tsur* (pendekatan riwayat) . melalui pendekatan-pendekatan

²⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta : Penerbit Mizan, 1994) h.117.

tersebut, maka makna dari tafsir yang diambil menjadi jelas, alasannya adalah mufassir yang menafsirkan dengan metode tersebut cenderung menjelaskan makna dari suatu ayat dengan cara menyeluruh, dengan menafsirkan ayat dengan ayat dan juga melihat dari *asbab nuzulnya*, maka dengan itu ada keterkaitan dan juga ada alur yang mengajak untuk memahami secara jelas bagaimana ayat tersebut dimulai dari sebab turunnya sampai isi dan pesan dari ayat yang ditafsirkan dengan metode *tahlili*.

Dalam keunggulannya tafsir ini memiliki cakupan dan raung lingkup yang luas. Artinya penafsiran dengan metode tersebut memiliki penjelasan yang lengkap dan jelas serta luas sehingga pengetahuan mengenai suatu ayat tersebut sifatnya tidak monoton, tetapi akan banyak hal yang dijumpai dengan melihat dari berbagai sisi aspek yang dituangkan oleh *mufassirnya*.

Namun terdapat kelemahan dalam metode penafsiran ini diantaranya adalah kebebasan *mufassir* yang kadang menafsirkan ide-ide dalam suatu ayat yang terkadang akan keluar dari ketentuan-ketentuan kaidah tafsir itu sendiri. Lalu terkadang juga pemikiran *israiliyat* dapat masuk kedalam tafsir tersebut dikarenakan metode *tahlili* tidak membatasi para mufassirnya mengenai pemikiran-pemikirannya.

Walaupun terdapat kelemahan dan kekurangan dalam metode tafsir *tahlili*. Tetapi pada dasarnya terdapat manfaat yang besar dengan metode tersebut. Seperti untuk mengembangkan suatu pengetahuan di bidang filsafat, hukum, akidah dan lainnya, metode ini sangat cocok digunakan. Alasannya adalah penelitian yang dilakukan dengan metode *tahlili* bisa dikatakan menggunakan metode yang sangat detail dalam penafsirannya sampai ia juga menggunakan kosa kata yang ada dalam satu ayat untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Maka dengan metode *tahlili* dapat menghasilkan pemahaman yang luas mengenai suatu makna yang terdapat dalam ayat Alquran dengan melihat aspek aspek yang ada di dalamnya.

b. Metode Ijmali.

Metode *ijmali* adalah metode yang menafsirkan Alquran secara global. Maksudnya adalah menjelaskan makna dari suatu ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan mudah dibaca. Adapun sistematika dari penulisannya ialah sesuai dengan ayat-ayat di dalam *mushaf*, dan penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran sehingga pembaca seakan-akan masih tetap mendengar Alquran padahal yang didengarnya tersebut adalah tafsirannya.²¹

Metode *ijmali* ialah suatu proses penafsiran Alquran dengan cara menjelaskan makna-makna Alquran secara singkat sehingga dapat dipahami oleh semua orang. Metode *ijmali* dilakukan terhadap ayat per ayat ataupun surah persurah. Dalam metode *ijmali*, seorang *mufassir* langsung menafsirkan Alquran dari awal hingga akhir, tanpa perbandingan dan penetapan judul. Metode *ijmali* dengan *tahlili* mempunyai kemiripan. Namun yang membedakan kedua metode tersebut adalah, jika *tahlili* seorang *mufassir* dapat menuangkan gagasan atau idenya ke dalam tafsirnya, tetapi di *ijmali* seorang *mufassir* tidak dapat mengemukakan idenya bahkan tidak ada ruang untuk melakukannya. Maka bentuk tafsiran dari tafsir *ijmali* adalah umum dan ringkas.

Maka bisa dikatakan dalam kitab tafsir *ijmali* penjelasannya tidak rinci berbeda dengan metode *tahlili*. Kemudian di metode *ijmali* sistem penafsirannya adalah dengan menjelaskan atau menafsirkan perkosa-kata dari ayat Alquran. Itulah sebabnya jika membaca kitab tafsir *ijmali* seperti sedang membaca Alquran padahal sebenarnya yang dibaca itu adalah tafsirnya. Adapun kitab tafsir *ijmali* yang terkenal dan banyak dijumpai adalah Tafsir Jalalain.

Adapun kelebihan dari tafsir *ijmali* adalah sebagai berikut :

1. Penafsirannya tidak berlebihan, bersifat ringkas, dan jelas.

²¹ Nasarudin Al-Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h.13

2. Pemahaman mengenai tafsir ayat dan pesan –pesan kandungan ayat dapat dipahami secara mudah.
3. Tidak ditemukan riwayat *israiliyat* dikarenakan uraian yang singkat serta banyak menguraikan kata-kata dalam ayat Alquran.
4. Akrab dengan bahasa Alquran.²²

Tetapi disamping kelebihan yang ditemukan dalam metode *ijmali* terdapat pula kelemahan dari metode tersebut antara lain adalah :

1. Penafsiran Alquran tidak utuh.

Maksudnya dalam bentuk penafsiran *ijmali* pesan yang ditangkap dalam ayat yang ditafsirkan tidaklah menyeluruh dan kesannya sangat umum sehingga perlu mencari makna yang lebih lanjut lagi dalam menangkap pesan ayat tersebut.

2. Tidak mendalam.

Mufassir yang menggunakan metode *ijmali* tidak dapat mengemukakan pendapatnya atau menuangkannya kedalam tafsir yang ia tulis. Dalam tafsir *ijmali* kajiannya tidak menjelaskan tafsir secara mendalam sehingga pembaca kadang tidak puas dengan uraian yang ditampilkan tafsir tersebut karena pembahasannya tidak menyeluruh.

c. Metode Muqorin.

Metode tafsir *muqorin* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan merujuk pada penjelasan para mufassir. Secara rinci metode *muqorin* adalah metode membandingkan ayat-ayat Alquran yang membicarakan tema tertentu atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis-hadis nabi, termasuk hadis-hadis yang makna tekstualnya

²² M.Hasby As-Shidqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).h.180

tampak kontradiktif dengan Alquran atau membandingkan Alquran dengan kajian-kajian yang lainnya.²³

Adapun ciri-ciri dari metode *muqorin* adalah menggunakan perbandingan sebagai ciri utama dalam menafsirkan Alquran. Adapun proses perbandingan itu adalah antara ayat Alquran dengan ayat Alquran, ayat dengan hadis dan juga antar pendapat ulama tafsir. Lebih lanjut dalam hal ini lebih banyak dibandingkan pendapat para ulama yang digunakan dalam metode *muqorin*. Al-Farmawi mengatakan bahwa metode *komperatif* adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berdasarkan pada apa yang ditulis oleh para *mufassir*, kemudian setelah itu terdapat langkah-langkah untuk menafsirkan suatu ayat dengan metode *muqorin* yaitu :

1. Mengumpulkan sejumlah ayat Alquran.
2. Mengemukakan penjelasan para *mufassir*, baik dari kalangan *salaf* maupun kalangan *khalaf*, baik tafsirnya bercorak *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi* mengenainya, atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
3. Menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh *mazhab* tertentu, siapa yang penafsirannya ditunjukkan untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu. Siapa penafsirannya sangat di latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya seperti bahasa, fiqh, atau yang lainnya. Siapa yang didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi *naqliyah*, siapa yang penafsirannya dipengaruhi oleh paham *Asyariyah*, *Mu'tazilah*, teori-teori filsafat, dan ilmiah.²⁴

²³ Rosihon Anwar & Asep Muharrom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung :Pustaka Setia,2015) h.164

²⁴ Rosihon Anwar & Asep Muharrom, *Ibid*.h.166.

d.Meode Maudhu'i.

Metode *maudhu'i* adalah suatu metode penafsiran yang digunakan oleh seorang *mufassir* dengan jalan menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu tema masalah dan mengarah kepada suatu pengertian dan suatu tujuan, meskipun ayat-ayat tersebut berbeda dalam tempatnya di dalam urutan *mushaf* dan berbeda pula masa dan tempat turunnya.²⁵

Secara ringkas metode ini adalah suatu tema yang menghimpun ayat-ayat Alquran dalam satu tema, kemudian dari ayat ayat tersebut akan diurutkan sesuai dengan urutan turunnya, ayatnya, serta *asbab nuzulnya* . lalu setelah semuanya diteliti maka akan diambil kesimpulan dari keseluruhan dan itulah hasil dari tafsir *maudhu'i*. Maka bisa dikatakan tafsir ini memerlukan satu tema masalah pokok untuk menafsirkan ayatnya dan berurut dari awal turun sampai akhir.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan meode *maudhu'i* antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab nuzul*.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara ayat yang *am* dan yang *khas*, *mutlaq* dan *muqoyyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

²⁵ Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodoogi Tafsir*, terj Ahmad Akrom,(Jakarta : Rajawali, 1992).h.78

B. Metode Penafsiran Berdasarkan Sumber.

Dalam menafsirkan Alquran diperlukan sumber-sumber yang mendukung agar mempermudah proses penafsiran itu sendiri. Selain itu juga tugas utamanya agar terhindar dari kerancuan dalam menangkap pesan atau kandungan dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Maka sumber-sumber ini sangatlah berguna dalam proses penafsiran Alquran. Sumber-sumber tersebut terdiri dari *bil ma'tsur (riwayah)* dan *bil ra'yi (ijtihad)* berikut adalah penjelasan dari keduanya.

1. Tafsir bil Ma'tsur.

Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir jenis tafsir yang menggunakan sumber yang berasal dari riwayat-riwayat. Lebih lanjut Yusuf Qordhowi mengatakan bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang terbatas pada riwayat Rasul, dari sahabat atau murid-murid mereka, dari *tabiin* dan juga *tabiut tabi'in*.²⁶ Sedangkan menurut manna Al-Qathan ialah, tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang *shahih* menurut urutan yaitu Alquran dengan Alquran, dengan Sunnah, karena ia berfungsi menjelaskan *Kitabullah*, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *Kitabullah*, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena pada umumnya mereka menerimanya dari pada sahabat.²⁷

Dari pemaparan pengertian para tokoh diatas terdapat 4 unsur yang digunakan tafsir *bil matsur* dalam penjelasan tafsirnya keempatnya adalah :

a. Alquran

Para kalangan ulama sepakat bahwa sebaik-baiknya sumber penafsiran adalah ayat Alquran itu sendiri. Di sebabkan karena Alquran adalah *Kalamullah*, maka Allah sendirilah yang

²⁶ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. (Jakarta :Gema Insani ,1999),h.295

²⁷ Manna Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj Muzakkir* (Surabaya : Litera AntarNusa ,2013),h.482.

lebih mengetahui arti *kalam*-Nya. Adapun cara Alquran dalam menafsirkan ayat-ayatnya adalah dengan :

1. Mensyarahkan yang singkat di suatu tempat dengan ayat yang dijelaskan di tempat lain.
2. Ayat yang *mujmal* ditafsirkan dengan ayat yang *mubayyinah*.
3. Ayat yang *mutlak* ditafsirkan dengan ayat yang *muqoyad*, begitu juga ayat yang *am* ditafsirkan dengan yang *khas*.

b. Hadis

Ibn Taymiyah berpendapat bahwa Nabi telah menjelaskan kepada sahabat seluruh makna Alquran termasuk lafaz-lafaznya juga.²⁸ Kemudian ada juga pendapat bahwa Nabi telah menjelaskan keseluruhan dari Alquran.

Lebih lanjutnya bahwa hadis mempunyai fungsi yang amat penting dalam penafsiran Alquran. Dikatakan demikian karena fungsi utamanya adalah sebagai penjelas dari Alquran itu sendiri. Sebagai contoh adalah sebagai penjelas mengenai tata cara sholat. Di dalam Alquran Allah memerintahkan untuk mengerjakan sholat, dan di hadis Nabi mempraktekkan tata cara sholat dan lain sebagainya.

c. Perkataan Sahabat.

Apabila tidak ditemukan penafsiran Alquran dengan Alquran ataupun dengan hadis, maka rujukan yang digunakan adalah riwayat yang *shahih* dari sahabat. Dikatakan demikian karena para sahabat dianggap mengetahui banyak tentang Alquran dan penafsirannya, serta mereka juga langsung mendapatkan penjelasan dari rasul, dan juga ada yang berada persisi pada saat turunnya sehingga mereka mengetahui *asbab nuzulnya*.

²⁸ Jalaludin As-Syuyuti, *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an, Juz II*, (Beirut :Dar Al-Fikr,tt)h.176.

Diantara para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir antara lain adalah semua Khulafa Ar-Rasyidin, Ibn Abbas, Ibn Masud, Zaid bin Sabit, dan Abdullah bin Zubair²⁹.

d. Perkataan Tabi'in.

Penafsiran dari *tabi'in* juga menjadi landasan dari tafsir *maudhu'i*. Hal ini disebabkan karena para tabiin dianggap bertemu dengan sahabat dan juga belajar dari mereka. Maka dari padanya bisa dijadikan rujukan sebagai bahan dari tafsir.

Keempat komponen tersebut merupakan sumber utama dari tafsir *bil ma'tsur*. Tafsir *bil ma'tsur* juga sering dipakai karena penggunaannya bisa diktakan mudah dan minim terjadi kesalahan dikarenakan menggunakan Alquran sebagai bahan tafsirannya adapun keistimewaan dalam tafsir *bil ma'tsur* adalah sebagai berikut :

1. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Alquran.
2. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
3. Mengikat *mufassir* dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasi diri dari segala sesuatu yang berlebihan.
4. Dapat di jadikan *khazanah* informasi kesejarahan dan periwayatan yang amat bermanfaat bagi generasi mendatang.³⁰

Walaupun terdapat kelebihan tafsir *maudhu'i* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah :

1. Banyaknya hadis hadis *dho'if* yang kadang msuk dalam pembahasannya.
2. *Mufassir* kadang kala menjelaskan pendapatnya dengan bertele-tele dan lari dari pokok pembahasan.

²⁹ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isra'iliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Taisir*, (Kairo : Maktabah al-Sunnah,1408 H),h52.

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,(Bandung : Penerbit Mizan,1992).h84.

3. Seringkali konteks turunnya ayat hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.
4. *Mufassir* sibuk dengan pendapat-pendapat terutama yang bertentangan sehingga pesan-pesan ayat terlupakan.
5. Riwayat-riwayat yang tidak jelas sanadnya banyak mengkonsumsi waktu untuk menentukan yang *shahih* dan yang *dha'if*.³¹

2. Tafsir Bil Rayi

Metode penafsiran Alquran dengan cara *bil ra'yi* adalah metode penafsiran yang menggunakan akal, secara umum banyak ulama yang menentang penggunaan akal dalam menafsirkan Alquran. Hal ini disebabkan banyaknya penyelewengan yang terjadi dengan metode ini. Tetapi sebagian ulama membolehkan penafsiran dengan akal selama masih dalam koridor yang ditentukan.

Menurut Adz-Zahabi mendefinisikan tafsir *bil ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbab nuzul*, dan *nasikh-mansukh*.³²

Kemudian definisi tafsir *bil ra'yi* menurut Al-Munawar adalah tafsir ayat-ayat Alquran yang berdasarkan *ijtihad* mufassirnya dan menjadikan akal fikirannya sebagai pendekatan utamanya.

³¹ Quraish Shihab, *Ibid*, h.85.

³² Husain Adz-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufasssirun, Cet I*, (Mesir : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1961).h.254.

Sementara menurut Al-Farmawi tafsir *bil ra'yi* adalah penafsiran Alquran dengan *ijtihad* setelah mufassir yang bersangkutan mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika ia berbicara, dan iapun mengetahui kosa kata Arab beserta arti-artinya.³³

Dari beberapa definisi di atas, maka pengertian secara umum dari tafsir *bil ra'yi* adalah suatu metode penafsiran yang dimana akal ataupun *ijtihad* menjadi patokan dalam metode penafsiran Alquran tersebut lalu *mufassir* yang menafsirkan dengan metode tersebut harus memiliki persyaratan khusus agar dapat menafsirkan Alquran dengan cara *bil ra'yi*.

Maka metode penafsiran ini bukan dikerjakan oleh sembarang *mufassir*, tetapi hanya *mufassir* yang memiliki kepandaian khusus dan yang telah memenuhi persyaratan tertentu yang dapat mengerjakan tafsir dengan metode *bil ra'yi*.

Tafsir *bil ra'yi* dibagi menjadi dua bagian yaitu tafsir yang terpuji (*mamduhah*) dan tafsir yang tercela (*mazdumah*) pembagian tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Tafsir yang terpuji.

Tafsir yang terpuji ialah tafsir Alquran yang didasarkan dari *ijtihad* yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan. Tafsir ini sesuai dengan peraturan bahasa Arab. Karena tafsir ini tergantung kepada metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat Alquran.

Maka jikalau penafsiran Alquran yang memakai akal memenuhi syarat dan berdasarkan pada makna-makna Alquran, maka penafsiran tersebut di bolehkan dan di terima, tafsir ini disebut sebagai tafsir yang terpuji.³⁴

b. Tafsir yang Tercela.

Tafsir yang tercela ialah tafsir Alquran tanpa di iringi dengan pengetahuan yang benar, maksudnya adalah tafsir yang di dasarkan oleh keinginan seseorang dengan mengabaikan

³³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung :Pustaka Setia).h.22

³⁴ Thahem Usman, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Terj Hasan Basri & Amroeni (Jakarta : Riora Cipta,2000).h.15.

peraturan dan persyaratan tata bahasa serta kaidah-kaidah hukum Islam. Selanjutnya tafsir ini merupakan penjelasan *Kalamullah* atas dasar pikiran atau aliran yang sesat dan penuh dengan *bid'ah* atau inovasi yang menyimpang. Tafsir ini disebut dengan tafsir tercela bahkan tafsir palsu.³⁵

Sementara terdapat sumber dari tafsir yang tercela menurut Az-Zarkasyi adalah sebagai berikut :

1. Cerita tentang Rasul, meskipun cerita ini lemah dan palsu.
2. Kecendrungan kepada perkataan para sahabat.
3. Kecendrungan kepada bahasa, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab.
4. Menganggap fenomena-fenomena itu sesuai dengan pemahaman orang-orang Arab.³⁶

Kemudian untuk menjadi seorang *mufassir* dengan metode *bil ra'yi* seseorang harus memperhatikan beberapa hal untuk menggunakannya diantaranya adalah :

- a. Mencari makna Alquran dari redaksi itu sendiri.
- b. Jika tidak ditemukan, maka dicari dalam Sunnah.
- c. Jika tidak terdapat dalam Sunnah, dicari dalam pendapat-pendapat sahabat, karena mereka lebih tahu situasi dan kondisi turunnya ayat.³⁷

Tetapi jika ketiga hal tersebut tidak dapat ditemukan maka solusinya adalah menempuh cara-cara yang lain yaitu :

- a. Memperhatikan makna-makna lafadz.
- b. Memperhatikan susunan kalimat.

³⁵ Thahem Usman, *Ibid.* h.15

³⁶ Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an.* (Damaskus : Maktabah al-Ghazali.1401 H),h.158.

³⁷ Az-Zahabi, *Ibid.* h.277.

- c. Mendahulukan makna hakiki atas makna majazi.
- d. Memperhatikan munasabah antar ayat.
- e. Memperhatikan *asbab an-nuzul*.
- f. Memelihara undang-undang *tarjih*.

Lalu Muhammad Al-Ghazali memberlakukan aturan yang khusus bagi para mufassir yang ingin menafsirkan Alquran dengan *bil ra'yi* antara lain adalah :

- a. Menjadikan suatu keharusan untuk memahami Alquran melalui cela kata.
- b. Menyertakan riwayat-riwayat yang *shahih*.
- c. Mengetahui *asbabun nuzul*.
- d. Tidak menyimpang dari aturan logika.
- e. Tidak menyimpang dari pemikiran di dalam tujuan-tujuan umum ayat Alquran yang ditafsirkan.³⁸

Dalam menentukan aliran dan corak dalam tafsir *bil ra'yi* itu sendiri, menurut Zarqoni terdapat beberapa kategori yang menjadi dasar terbentuknya tafsir tersebut dapat dikatakan sebagai tafsir yang terpuji ataupun tafsir yang tercela diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tafsir para sahabat dan *tabi'in*.
- b. Tafsir kalangan *ahli ra'yi*.
- c. Tafsir kalangan pemuja nafsu dan *ahlu bid'ah*.

Golongan a dan b menurut az-Zarqoni merupakan golongan tafsir yang terpuji tetapi di golongan yang c dikatakan sebagai golongan yang tercela.³⁹

³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Kayfa Nataammal Ma'a Al-Qur'an*. (Kairo : Dar Al-Wafa, 1992) .h.197.

³⁹ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir : Maktabah Isa Al-Babi Al-Halabi, 1957), h.156

Jelas terdapat kategori yang bisa dikatakan sebagai pokok utama dalam menentukan tafsir tersebut, apakah bisa dipakai dan apakah bisa diterima tergantung dengan kategori sumber dari *mufassir* itu sendiri.

Kemudian agar dapat membedakan mana tafsir yang terpuji dan tercela maka perlu diperhatikan sumber utama *mufassir* yang menafsirkan tafsir tersebut dengan cara menelusuri landasan-landasan yang ia gunakan dalam menggunakan metode *bil ra'yi*. Adapun landasan-landasan yang harus dimiliki oleh mufassir yang menafsirkan tafsir dengan metode *bil ra'yi* adalah sebagai berikut :

- a. Riwayat dari Rasulullah SAW.
- b. Pendapat para sahabat terutama mengenai *asbabun nuzul*.
- c. Landasan kebahasaan.
- d. Konteks umum yang ditunjuk oleh suatu ungkapan dan tidak berlawanan dengan *sya'ra*.

Jelas bahwa beberapa landasan tersebut amat sangat diperlukan bagi seorang *mufassir* yang akan menggunakan metode *bil ra'yi* dalam menafsirkan Alquran. Landasan-landasan tersebut sebagai jalan untuk menghindari kesalahan dan penyelewengan dalam menangkap pesan dari Alquran itu sendiri. Lantas apakah yang terjadi jika landasan tersebut tak bisa dimiliki bagi orang yang menafsirkan Alquran dengan metode ini. Justru akibatnya sangat fatal bahkan akan jadi salah jalan sekalipun ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu penafsiran, tetapi tidak memiliki landasan maka akan terjadi ketidakjelasan dalam menangkap pesan dan makna dari ayat-ayat Alquran itu sendiri.

Dalam menafsirkan Alquran dengan metode *bil ra'yi* seorang *mufassir* hendaknya memperhatikan apa yang harus dihindari dalam menafsirkannya menurut Zarqoni hal-hal yang harus dihindari adalah sebagai berikut :

- a. Secara berani memberi penjelasan tentang maksud Allah dalam firmanNya, tanpa memiliki pengetahuan tentang aturan-aturan bahasa dan *syari'ah*.
- b. Mengarahkan firman Allah ke dalam pendirian yang menyimpang.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tertentu yang hanya menjadi hak progresif dan otoritas Allah untuk mengetahuinya.
- d. Menyatakan pasti bahwa demikian itulah maksud dan keinginan Allah dalam ayat-Nya tanpa didukung oleh dalil yang sah.
- e. Menafsirkan ayat dengan kehendak bebas dan selera atau nafsu serta anggapan baik menurut ukuran pribadi.⁴⁰

Dari ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di atas, maka dapat terlihat bahwa ada dua macam tafsir *bil ra'yi*, yaitu :

- a. Yang berlandaskan atas dalil dan bukti yang *syar'i* (benar), atau kembali kepada riwayat para sahabat dalam hal-hal yang terkait dengan nasikh mansukh dan *asbabun nuzul*.
- b. Yang berlandaskan atas kecenderungan niat jahat guna merealisasikan maksud-maksud tertentu yang menyimpang seperti tujuan politis, mazhab, dan pribadi.⁴¹

Maka dari itu dari pemaparan di atas dapat menambah pengetahuan kita mengenai tafsir *bil ra'yi*. Maksudnya kita dapat memilih tafsir *bil ra'yi* yang seperti apa yang bisa dipakai serta

⁴⁰ Al-Zarqoni, *Manahil al-irfan, jld II*, (Beirut : Dar el Fikr, 1995).h.50

⁴¹ Amir Abdul Al-Azim, *Dirasat fi Ulumul Al-Qur'an*, (Beirut : Daar al-Furqon , 1983), h.160.

dengan pemaparan di atas juga dapat menjadikan pedoman bagi siap yang ingin menafsirkan tafsir dengan metode *bil ra'yi*.

Walaupun metode *bil ra'yi* menjadi metode yang banyak ulama mempermasalahkannya, namun terdapat banyak pula kitab tafsir metode *bil ra'yi* yang bisa dipakai karena telah memenuhi *standart* dan ketentuan dalam menafsirkan ayat-ayat dengan *bil ra'yi*.

Adapun kitab-kitab tafsir *bil ra'yi* yang dapat digunakan menurut Subhi Shalih antara lain adalah Tafsir Ar-Razi yang berjudul *Mafatihul al-Ghoib*, Tafsir Imam Baidhowi berjudul *Anwarut Tanzil Wa Asraut Ta'wil*, Tafsir Abu Sa'ud yang berjudul *Irsyadul Al-Aqi As-Salam Ila Mazaya al-Qur'anul Karim*, Tafsir An-Nasafi yang berjudul *Madaribut Tanzil Wa Haqiqut Ta'wil*, Tafsir Khazin yang berjudul *Lubabut Ta'wil Fi Ma'anit Tanzil*.⁴²

C.Syarat-syarat Mufasssir.

Dalam menafsirkan Alquran seseorang dituntut untuk tidak bermain-main dan menyepelekan Alquran. Hal ini dikarenakan bahwa Alquran merupakan *Kalamullah* yang suci dan agung. Tentu tidak sembarang orang yang bisa menafsirkannya. Seseorang yang menafsirkan Alquran disebut *mufasssir* dan ada persyaratan-persyaratan bagi seseorang *mufasssir* yang ingin menafsirkan Alquran menurut Suyuthi diantaranya adalah :

- a. Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, *sintaksis*, *etomologi*, dan *morfologi*)
- b. Ilmu Retorika (ilmu *maa'ni*, *al-bayan*, dan *al-badi'*)
- c. Ilmu Ushul Fiqh, (*khas*, *aam*, *mujmal*, dan *mufashshal*)
- d. Ilmu Asbab Nuzul, (latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu).

⁴²Syamsu Nahar, *Ulumul Quran*, (Medan : IAIN PRESS, 2008,) h.90

- e. Ilmu Nasikh dan Mansukh.
- f. Ilmu Qiroah Alquran
- g. Ilmu al-Mauhibah.⁴³

Ketujuh persyaratan tersebut harus dimiliki seorang mufassir agar bisa menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan metode *bil ra'yi*. Tanpa adanya pendalaman mengenai bahasa dalam Alquran yang umumnya bahasa Arab maka kemungkinan bagi seorang *mufassir* akan melakukan penyimpangan dan kesalahan interpretasi.

D. Corak Umum Penafsiran Alquran.

Terdapat corak-corak yang ada dalam tafsir yang menekankan tujuan pokok dari tafsir itu sendiri. Maksudnya adalah dari corak-corak tersebut maka akan diketahui bagaimana pemikiran *mufassir* dalam menafsirkan ayat dan kelebihan dari *mufassir* itu sendiri. Selanjutnya terdapat corak-corak umum dalam menafsirkan Alquran antara lain sebagai berikut :

a. Corak Fiqh.

Tafsir fiqh adalah tafsir yang menitik beratkan penafsirannya terhadap aspek hukum atau fiqh. Tafsir yang bercorak fiqh biasanya adalah tafsir yang membahas tentang persoalan-persoalan hukum yang ada dalam Alquran. Selain itu tafsir ini juga menjadi tafsir yang berada di bawah pengaruh fiqh dikarenakan mufassirnya memiliki minat yang besar terhadap fiqh sebelum ia memulai usaha penafsirannya.⁴⁴

Tafsir ini lebih spesifik membahas tentang masalah-masalah hukum yang ada dalam Alquran. Tafsir ini dilakukan oleh tokoh suatu mazhab dan juga mencantumkan dalil-dalil yang

⁴³ Thahem Usman, *Ibid*, h.17

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir dari Periode klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta : KreasiWarna, 2005).h. 70

ia dapatkan sesuai dengan mazhabnya. Adapun beberapa kitab-kitab tafsir fiqh yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

- a. *Ahkam Al-qur'an karya Al-Jashhash* (w.370 H).
- b. *Ahkam Al-qur'an karya Ibn Al-Arabi* (w. 543 H).
- c. *Al-jami'il Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi* (w.671).

b. Corak Ilmi.

Tafsir *ilmi* merupakan tafsir yang menafsirkan Alquran yang menerangkan mengenai istilah-istilah ilmiah sebagai penjelas Alquran dan berijtihad dalam mengeluarkan pendapatnya yang berbeda dengan berbagai disiplin ilmu dan pendapat para filosof.⁴⁵

Tafsir ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Maksudnya dengan pendekatan tersebut dapat menangkap klarifikasi mengenai teori-teori ilmiah dari Alquran. Dan mengkaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern yang ada pada masa sekarang. Maka secara khusus objek kajiannya adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah.

c. Corak Adab wal ijtimai.

Corak tafsir *adab wal ijtimai* ini adalah corak tafsir modern dan diperkirakan sebagai pelopor penafsiran modern. Pencipta dari corak ini adalah Muhammad Abduh yang kemudian

⁴⁵ Adz-Zhahabi, *Ibid*, h.400.

diteruskan oleh muridnya Rasyid Ridha dan Muhammad Musthafa Al-Maraghi. Adapun ulama Indonesia yang menggunakan tafsir ini adalah Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

Adapun pengertian dari corak *adab wal ijtimai* ini adalah menurut Al Farmawi corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk Alquran bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.⁴⁶

Secara ringkas corak *adab wal ijtimai* ini adalah corak tafsir yang kajiannya tertuju kepada ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kehidupan sosial yang bahasanya ditunjukkan kepada masyarakat dengan keindahannya disertai oleh ketelitian redaksi serta ungkapannya.

Tafsir bercorak *adab wal ijtimai* mengedepankan unsur balagh dalam bentuk kajiannya, hal ini ditunjukkan untuk menjelaskan makna-makna yang dituju pada Alquran seperti hukum-hukum alam, dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.

d. Corak Sufi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, mempengaruhi perkembangan dari tasawuuf juga serta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan dan juga berujung dalam bentuk penafsiran Alquran. Oleh karena itu lahirlah corak penafsiran dengan bentuk sufi. Adapun pengertiannya adalah suatu penafsiran Alquran yang menggunakan sudut pandang sufi dalam penafsirannya.

⁴⁶ Abdul al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al Tafsir al Maudhui*, (Mesir: Maktabah Hadraah al-Arabiyyah, 1977) h.517.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan corak tasawuf maka terdapat sarat-syarat agar tafsir tersebut diterima anatar lain :

1. Tidak menafsirkan makna lahir Alquran.
2. Penafsirannya diperkuat oleh dalil *syara'* yang lain.
3. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil *syara'* dan rasio.
4. Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsiran batin itulah yang diketahui Allah dan dikehendaki-Nya, bukan penegrtian tekstual ayat terlebih dahulu.⁴⁷

d. Corak Filosof.

Penafsiran bercorak filsafat adalah bentuk penafsiran yang dikaitkan dengan peroslan filsafat. Dalam artinannya filsafat sebga paradigma dalam bentuk tafsir tersebut.⁴⁸

Tafsir falsafah sendiri merupakan tafsir ayat-ayat Alqurann berdasarkan pemikiran atau pandangan falsafi seperti dengan tafsir *bil ra'yi*, dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat seperti tafsir yang dibuat oleh Ibn Sina dan ikhwan As-Shafa. Menurut Ad-Zhahabi tafsir jenis ini ditolak dan merusak agama dari dalam.⁴⁹

⁴⁷ Rosihon Anwar dan Asep Muharrom, *Ibid*, h.168

⁴⁸ Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus,1999) h.182

⁴⁹ Adz-Dazhabi, *Ibid,jld I*,h.431.

BAB IV

METODE PENAFSIRAN ABDUL MALIK AHMAD DALAM TAFSIR SINAR

A.Sistematika Penulisan Tafsir Sinar.

Tafsir Sinar terdiri atas 5 jilid buku. Kelima jilid tersebut ditulis Abdul Malik Ahmad merujuk pada urutan *nuzulul surah* (turunnya surah). Dalam kitab tafsir tersebut tidak ada dalam isinya mengenai daftar pustaka, tetapi dalam isinya Abdul Malik Ahmad juga banyak mengutip pendapat-pendapat ulama dalam menangkap pesan dan makna dari surah yang ia tafsirkan.

Jenis dari kitab tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dengan kebanyakan di dominasi oleh sumber dari *bil ra'yi* (pendekatan akal) dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Tetapi walaupun menggunakan metode tersebut bukan berarti semua ayat yang ditafsirkannya murni lewat akal, tetapi sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa metode *bil ra'yi* harus menggunakan landasan seperti dari riwayat para sahabat ataupun *tabi'in* serta Alquran dan hadis merupakan elemen yang penting dalam penafsiran tersebut agar terhindar dari penyelewengan. Abdul Malik Ahmad juga demikian, walaupun metode yang ia gunakan adalah pendekatan rasio namun di dalam kitabnya ia juga memuat landasan dari tafsirnya seperti berasal dari hadis maupun Alquran. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kitab tersebut jauh dari kata *ingkaru As-sunnah* (yang tidak mempercayai sunnah).

Dalam kitab tafsir tersebut selain menjelaskan mengenai tafsirnya, ia juga menjelaskan tentang *asbab nuzul* (sebab turun) suatu ayat ataupun surah, lalu jilid pertama kitab tersebut, sebelum masuk dalam pembahasan mengenai ayat-ayat ia menceritakan tentang sejarah panjang mengenai Rasulullah SAW, yaitu mengenai keadaan masyarakat Arab sebelum Alquran turun, kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum Alquran turun, lalu juga menceritakan peristiwa

Rasul berdiam diri di gua Hira', dan wahyu yang pertama turun kepada Rasul serta ia juga mencantumkan pandangannya mengenai peristiwa peristiwa dari sebelum sampai turunnya Alquran itu sendiri.

Dalam keterangannya berupa keadaan manusia sebelum Alquran turun. Ia mengatakan bahwa golongan manusia terbagi pada tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah golongan atas, tengah, dan golongan umum. Serta ia juga mengemukakan pendapatnya mengenai keadaan-keadaan antar benua di muka bumi ini antaranya adalah keadaan di Eropa, Asia, dan Arab.⁵⁰

Dalam pandangannya golongan atas merupakan golongan yang berisi dari para penguasa, raja-raja, dan pemuka-pemuka. Mereka semua mempunyai keinginan untuk menguasai dunia dari timur ke barat. Dan memperolehnya dengan cara yang rakus dan tamak. Golongan ini adalah golongan pertama. Kemudian, golongan tengah atau golongan yang diisi oleh orang-orang yang iri kepada yang di atasnya. Mereka tidak mau melihat ke bawah. Bisa dikatakan golongan-golongan ini adalah golongan yang mempunyai rasa tidak puas, suka mengeluh, hatinya kecil, dan juga merasa kekurangan terhadap apa yang ia miliki atau ingin lebih, menurut Malik Ahmad ini adalah golongan orang-orang yang berada di tengah. Dan terakhir adalah golongan umum atau bawah, dikatakan demikian adalah karena golongan ini dikatakan sebagai golongan yang miskin hidup dalam penindasan dan senantiasa terdesak oleh keadaan yang dibuat oleh penguasa. Sehingga seluruh hidupnya ia habiskan untuk memenuhi kebutuhan di dunia saja seperti makan, pakaian dan mengabdikan kepada penguasa dan akhirnya terlupa. Inilah tiga golongan dalam pandangan Abdul Malik Ahmad sebelum Alquran turun.⁵¹

Kemudian ia menerangkan tentang keadaan-keadaan bangsa-bangsa sebelum Alquran turun antara lain keadaan bangsa Eropa, yang ia nilai kehidupannya masih primitif dan

⁵⁰ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar jld I*, (Jakarta :Penerbit AL-Hidayah,1963), h.3.

⁵¹ Abdul Malik Ahmad, *Ibid*, h.6

kepercayaannya masih menyembah benda dan dewa. Adapun kemajuan di Eropa adalah di bagian timur tepatnya kekaisaran Romawi atau Imperium Kristen Roma. Walaupun besar pengaruhnya dalam kekuasaan. Tetapi bisa dikatakan secara moral sangatlah buruk karena kepercayaan dan juga pokok dari agama tersebut sudah tercemari sejak lama sehingga banyak dari mereka kehilangan arah dan tidak beraturan dalam hidup sehingga dipenuhi oleh keburukan.

Kemudian keadaan di benua Asia baginya adalah sebagai pusat poros kemajuan dibidang agama dan falsafah. Tetapi lambat laun berhasil ditaklukkan oleh kebodohan dan juga kekejaman. Sehingga pembaharuan serta kebahagiaan dalam roh sudah tidak ada lagi atau hilang.

Dan terakhir adalah di kawasan tanah Arab yang ia pandang sebenarnya mereka mempercayai adanya Tuhan. Tetapi secara batin mereka tidak mengaplikasikan kepercayaan itu sepenuhnya dan cenderung menyembah berhala, mereka menganggap bahwa berhala merupakan karunia dari Tuhan beserta dengan barang-barang itu sebagai perantara dari Tuhan sebab memiliki kekuasaan ghaib, dan mereka menganggap bahwa berhala-berhala tersebutlah perantara Tuhan dalam mengurus seluruh urusan di alam ini. Akhirnya karena pemikiran tersebut para bangsa Arab zaman dulu berdoa, berharap, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada berhala-berhala tersebut, untuk mendapatkan restu, ridha bahkan *syafa'at*.

Maka secara keseluruhan mereka percaya akan adanya Tuhan, tetapi kepercayaan itu hanyalah hampa dan kosong, dan tidak memberi kesan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap berhalalah yang mempunyai kekuatan urusan yang menentukan hari esok bagi mereka. Keyakinan-keyakinan tersebut lahir disebabkan mereka mempercayai, bahwa Tuhan memberikan kuasa dalam beberapa macam urusan kepada para benda-benda tersebut, lalu karunia dari langit tidak dapat dicapai atau diraih tanpa adanya perantara-perantara dan *syafa'at* dari benda-benda tersebut. Itulah yang menyebabkan mereka tunduk sujud berjalan mengelilingi

berhala tersebut, bahaan memeberikan sajian berupa korban kepada berhala-berhala tersebut. Bukan hanya kepada berhala saja mereka menyembah. Mereka juga menyembah apa yang ada di sekitar mereka seperti angin, batu, kayu, onggokan pasir dan juga bintang.

Jelaslah sudah dalam pandangannya mengenai kehidupan manusia di saat sebelum turunnya Alquran Abdul Malik Ahmad menganggap, bahwa kehidupannya sangatlah tak berarah masih dipenuhi kesyirikan dan kejahilan serta kerusakan moral dan peradaban. Maka dari itu Alquran diturunkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan manusia dari urusan yang kecil hingga urusan yang besar. Dan Alquran juga mengajak pada manusia menuju hal yang benar serta mengajak agar hanya satu saja kita berharap yaitu berharap dan memohon serta meinta kepada Allah SWT.

Kemudian aspek-aspek yang berkenaan dalam kitab tersebut, selain memuat sejarah-sejara kehidupan dan peradaban manusia sebelum Alquran turun. Juga memuat tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Seperti masa dimana Rasul dilahirkan dan kehidupannya sebelum Alquran turun, masa dimana ia menyediri di gua Hira', serta masa dimana proses wahyu turun kepada Rasul, ia ceritakan seperti rentetan-rentetan suatu peristiwa secara berurut dan sesuai dengan kejadian yang selama ini kita baca dalam buku sejarah. Maka kesesuaiannya inilah yang mana Malik Ahmad mengajak kepada para pembaca untuk menghayati dan juga merenungi perjuangan Rasul dalam mendapatkan wahyu serta mengajak agar menjadikan Rasul sebagai teladan yang utama, dan Alquran merupakan bukti bahwa ia sebagai pedoman kehidupan menuju kebahagiaan dan mengajak para pembaca khususnya kaum Muslimin untuk lebih mencintai Alquran dengan cara mebaca dan juga menghafalnya, serta mengaplikasikan diri dalam kehidupan.

Selanjutnya masuk kepada penulisan tafsir. Malik Ahmad sebelum membahas suatu *syarah* ia tak lupa menulis tentang *asbabun nuzul* (sebab turun) dari suatu surah tersebut. Meskipun tidak secara keseluruhan, tetapi ia tetap meletakkannya selain di awal kadang kala ia meletakkannya berbarengan dengan tafsir dari ayat ataupun surah tersebut. Seperti contoh peletakkan nuzul di awal surah ia letakkan dalam jilid ke 2 sampai pada jilid ke-5. Sementara di jilid pertama ia meletakkan *sebab nuzul* berbarengan dengan tafsir ayat tersebut seperti dalam surah Al-Alaq. Tetapi terdapat keunikan dalam jilid pertama dan tidak ditemukan di jilid setelahnya, yaitu peletakan *nuzul* yang dipandang berbeda. Di jilid pertama peletakan *sebab nuzul* suatu surah diletakkan setelah arti dari ayat yang akan ditafsirkan. Tetapi di jilid setelahnya sampai jilid terakhir peletakan *sebab nuzul* ditulis sebelum dari arti ayat itu sendiri. Menurut pandangan alasan penulisan tersebut dalam kitabnya tidak ditemukan alasan mengapa hal yang demikian terjadi. Tetapi kemungkinan peletakan itu terjadi di sebabkan bab pertama mungkin penulisan dari tafsir tersebut baru dimulai dan agar para pembaca khususnya yang baru mengetahui tentang tafsir diajak mengetahui arti dari ayat yang akan ditafsirkan tersebut sehingga pemahamannya dapat ditangkap dan dapat memahami alur cerita dari sejarahnya, selanjutnya di bab berikutnya para pembaca akan lebih paham karena urutannya diurut, sebab di bab pertama penekanan lebih condong kepada proses sejarah Alquran, sedangkan pada bab berikutnya condong kepada isi dari Alquran.

Abdul Malik Ahmad kemudian dalam sistem penulisannya ia memaparkan tentang sebab turunnya suatu surah. Di dalamnya ia menjelaskan tentang segi-seginya urutannya secara rinci dan jelas. Dalam proses penulisaanya Abdul Malik Ahmad menerangkan tentang surah yang dia tafsirkan tersebut berupa nama surah, jumlah ayatnya serta letak turunnya. Seperti contoh : SURAH AL-‘ADIYAT (11 Ayat) Diturunkan di Mekkah.

Lalu masuklah ke dalam *asbabun nuzulnya*, di dalam *asbabun nuzul* Abdul Malik Ahmad kadang memasukkan berbagai macam riwayat-riwayat seperti dari Ibn Abbas, Said Quthb, Al-Maraghi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memakai keterangan *bil ra'yi* tetapi memerlukan landasan-landasan ataupun sandaran yang dari tafsir lain sebagai penguat atau pembenaran dalam kajian yang ia bahasa.

Kemudian juga banyak dijumpai berbagai macam hadis yang sumbernya berasal dari *Shohih* Bukhori, Muslim, dan Ahmad. Walaupun dikatakan sebagai tafsir yang mempunyai pendekatan rasio dalam penafsirannya, tetapi banyak dijumpai dalam tafsir ini dalil-dalil yang bersumber dari Alquran maupun hadis serta juga terdapat pendapat para sahabat. Dalam kategori ini dapat disimpulkan bahwa jenis tafsir *bil ra'yi* Abdul Malik Ahmad merupakan jenis tafsir yang terpuji (*mahmudah*).

Terdapat perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam setiap jilid di Tafsir Sinar diantaranya adalah :

1. Pada Bab 1 lebih cenderung pada pengenalan sejarah-sejarah yang berkaitan dengan Alquran, Sejarah Rasul, dan kehidupan sebelum Alquran turun.
2. Bab 2 lebih membahas tentang isisnya namun terdapat keunikan yakni pengenalan tentang seruan berdakwah di surah Al-Hijr serta penjabaran tentang surah Al-Fatihah secara lebar.
3. Di bab 3 sampai 5 ditemukan tentang kolerasi suatu surah dengan surah yang turun sebelum surah tersebut. Contohnya adalah hubungan surah Adh-Dhuha dengan surah AL-Fajr.

Secara keseluruhan dalam bentuk tafsiran Abdul Malik Ahmad menjelaskan inti atau tafsirannya ke bentuk point-point yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami makna

kandungan dalam surah tersebut. Point pont tersebut biasanya ia buat dengan mencantumkan nomor ataupun huruf yang mewakili inti dan gagasan yang ia kemukakan dalam tafsirannya.

Secara keseluruhan dari jilid pertama sampai terakhir, Abdul Malik Ahmad banyak membahas tafsir dari surah Makiyyah dan kebanyakan adalah surah-surah pendek yang berada di juz Amma. Kemungkinan besar ia mengurutkannya sesuai rentetan dari awal mula surah turun maka kebanyakan yang dibahas dalam kitab Tafsir ini adalah hal yang demikian. Kemudian dalam beberapa informasi mengatakan bahwa sebenarnya tafsir ini belumlah sempurna dan tidak terbatas sampai pada bab 5 saja. Tetapi dikarenakan ia wafat sebelum penerbitan jilid yang kelima maka kitab tersebut hanya sampai pada jilid kelima saja. Tetapi masih banyak termuat di dalamnya mengenai surah-surah yang belum dibukukan dan ada rencana akan diterbitkan di kemudian hari namun, sampai hari ini belum ada informasi tentang jilid baru dari Tafsir Sinar tersebut.

B.Sumber Penafsiran.

Walaupun di katakan sebagai tafsir dengan metode menggunakan rasio (*bil ra'yi*) tetapi ada beberapa syarat khusus yang harus ditempuh seorang *mufassir* khususnya dalam menggunakan tafsir tersebut. Diperlukan kehati-hatian serta juga diperlukan landasan-landasan agar arah dan tujuan sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir. Begitupun dengan Abdul Malik Ahmad tetap merujuk pada sumber yang utama seperti Alquran dan Hadis serta juga memuat dari kitab lainnya.

a. Alquran.

Alquran merupakan sumber utama dalam menafsirkan ayat ayat Alquran. Salah satu fungsi yang penting dalam memahami dan mengakap ayat-ayat dari Allah salah satunya adalah dengan Alquran itu sendiri. Terdapat beberapa tafsiran dari Abdul Malik Ahmad yang

menggunakan dalil ayat Alquran dalam penafsirannya seperti contoh pada surah Al-Muzammil ayat 5 yang berbunyi :

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat . (Q.S Al-Muzamil : 5).

Dalam ayat ini Allah SWT mengatakan bahwa Allah telah menurunkan sesuatu yang berat. Menurut Abdul Malik Ahmad yang dimaksud oleh Allah SWT adalah Alquran. Dan menurutnya Alquran itu tidaklah berat, malah ia sangatlah mudah untuk dihafal. Yang berat itu adalah nilai kebenaran yang terletak didalamnya, kekuatan pengaruh di dalam kalbu dan gerak yang ditimbulkannya untuk meluruskan jalan kehidupan. Maka untuk menerimanya diperlukan kekuatan hati yang lebih kuat tegaknya dari gunung dan bukit.⁵²

Lalu ia mengkaitkannya dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ

نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan

⁵² Abdul Malik Ahmad, *Ibid, jilid I h.158*

perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S. Al-Hasyr : 21)

ia mengkaitkannya dengan perkataan Thatawi Jauhari yang mengatakan bahwa, dalam Alquran terdapat di dalamnya ada tugas-tugas berupa perintah dan larangan yang menjadi beban berat bagi Rasul dan juga pengikut-pengikutnya untuk melaksanakannya. Ia juga berisikan hal yang berat nilainya bukan hanya angan-angan enteng atau teori serampangan. Ia adalah perkataan yang rapi dan benar. Dan sangat berat ketika menerima wahyu itu turun.

Lebih terangnya Malik Ahmad mengatakan ada 4 aspek yang menyebabkan beratnya Alquran itu turun antara lain adalah :

1. Tugas yang diembannya berat.
2. Kata-kata beserta susunannya berat nilai dan isinya.
3. Tekanan kepada orang munafik sangatlah berat.
4. Rasul merasa susah ketika menerimanya.

Begitulah pandangan Abdul Malik Ahmad mengenai Alquran dalam salah satu tafsirannya terhadap Al-Muzammil. Ia menggabungkan aspek-aspek yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya dengan ayat lain yang memiliki kolerasi yang sesuai dengan ayat yang dibahas.

b. Hadis.

Selain Alquran yang dijadikan patokan sumber penafsirannya ia juga menggunakan Hadis sebagai penjelas terhadap apa yang ia tafsirkan sebagai contohnya pada surah Al-A'la yang berbunyi :

Artinya : Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah (Q.S.Al-A'la :8)

Dalam ayat tersebut Malik Ahmad mengemukakan, bahwa Allah SWT telah memberikan kemampuan bagi Nabi Muhamamd SAW untuk menerima dan menegakkan agama yang lapang, mudah dipahami, mudah pelaksanaannya, dan tak menyulitkan.

Allah menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bisa berbuat. Maka terdapat kemauan yang Allah berikan kepada mereka untuk mencapai tujuan dan ditunjukkan kepadanya jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan.

Dalam pandangannya Allah telah memberikan kepada Nabi Muhammad berupa kemampuan-kemampuan, sehingga ia dapat menjelankan misi kerasulan dengan mudah karena :

1. Hakikat agama itu sendiri adalah agar aqidahnya yang datang dari Allah sangat mudah dan tidak berbelit-belit.
2. Orang yang menurut ajaranNya selalu mengutamakan cara yang mudah.
3. Cara untuk mencapai tujuannya mudah.
4. Agama itu adalah *nur* (cahaya) yang hakikatnya luas meliputi jarak dekat, jarak jauh, dan masa yang panjang, tak ada batasnya, tetapi mudah memahaminya.⁵³

Dalam menghadapi persoalan-persoalan Rasul selalu menempuh jalan yang mudah dan tak berbelit-belit. Sehingga iapun juga mengajak pada melihat yang termudah dan menempuhnya dengan jalan yang lemah lembut jia menghadapi suatu masalah dan persoalan dalam berbagai urusan. Malik ahmad juga memasukkan hadis-hadis sebagai penguat dari tafsirnya yakni :

⁵³ Abdul Malik Ahmad, *Ibid Jilid II*.h.231.

إن هذا الدين يسير ولن يشاد الدين أحداً الا غلبه (رواه البخارى)

Artinya : Agama itu mudah, tidak serangpun yang membeberat-beratkan urusan agama itu yang tidak kalah olehnya (jadi kewalahan olehnya) (H.R Bukhori)

المؤمن هين لين (رواه البخاري)

Artinya : Mukmin itu suka bermudah-mudah lagi lemah lembut (H.R. Bukhori)

Rasululah tidak suka dalam menyulit-nyulitkan urusan atau mencari-cara yang menyulitkan urusan , walaupun di dalam nama sifat, dan air muka.

Maksudnya adalah bahwa Rasul bukan orang yang suka dengan cara sulit dan juga menyulitkan orang-orang, ia ingin orang-orang beragama dengan mudah karena agama Islam itu mudah tidak sulit dan tidak ada yang bertele-tele di dalamnya .⁵⁴

Tidak hanya mengenai hadis di riwayat Bukhori dan Baihaqi saja, tetapi dalam kitabnya juga ditemukan hadis yang berasal dari Imam Ahmad dan juga Muslim. Hampir dalam setiap bagian tafsirnya lebih dominan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan juga Muslim, walaupun demikian ia juga memuat dalam tafsirnya yaitu berupa hadis seperti dari Baihaqi, Ahmad dan lainnya, tetapi jumlahnya tidak sebanyak dari Bukhori dan Muslim. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Malik Ahmad menggunakan Hadis sebagai pokok dalam penafsirannya di Tafsir Sinar. Hal ini menunjukkan ia bukanlah seorang yang tidak ingin memuat suatu tafsiran tanpa diiringi oleh dalil yang mendukungnya, serta ia juga bukan seorang yang asal tulis dan mengembangkan pemikirannya sebelum ada bukti yang mendukung apa yang ingin ia

⁵⁴ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar jld II*, (Jakarta : Pustaka Al-Hidayah, 1986) h.234.

tulis. Dalam artian kata secara garis besar Malik Ahmad bukanlah seorang *ingkarus sunnah* (orang yang menolak sunnah). Jikalau ia adalah seorang dari golongan tersebut maka, pasti sangatlah aneh jika seorang yang tidak ingin mengikut sunnah menulis tafsir. Dan rasanya tafsir ini juga tidak diterima oleh kaum muslimin karena seorang yang menulis tafsir ini bukan orang yang percaya pada sunnah. Maka secara garis besar Abdul Malik Ahmad adalah seorang ulama yang lurus dan bukan seorang yang tidak percaya dengan sunnah. Ia masih memakai hadis di dalam berbagai karyanya sebagai dalil pendukung setelah ayat Alquran.

c. Perkataan Sahabat.

Selain memuat dari Alquran dan hadis, Malik Ahmad juga menggunakan perkataan atau riwayat yang bersala dari sahabat. Setelah meneliti dari seluruh kitab Tafsir Sinar Malik Ahmad banyak mengambil pendapat dari sahabat Ibn Abbas dalam tafsirannya di Tafsir Sinar, sebagai contoh adalah dalam surah Al-Muddasir yang berbunyi :

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya : dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (Q.S. Al-Muddatsir : 5)

Dari segi qiroat kalimat rujza mempunyai dua qiroat yang pertama (rujza) yang Diana dibaca oleh imam hafs, sedangkan yang lain membaca war rijza seperti ad duri an abi amr, as susi dan abi amr.⁵⁵

Dalam pandangan Ibn Abbas arti dari ayat tersebut adalah “jangan kamu memberi dengan mengharap upah yang banyak “.

⁵⁵ Wahbah az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid 15* (terj). (Gema Insani, Jakarta, 2004)

Maksudnya adalah jangan berbuat/memberi, karena dasar ingin mendapat keuntungan yang lebih besar. Jadi kamu bersifat tukang pancing. Betul jika beramal ingin mengharap keuntungan itu diberi pahala juga, tetapi yang demikian tidak pantas bagi seorang Rasul yang dikaruniai Allah akhlak dan moral yang tinggi. Bagi orang yang bermoral dan berakhlak tinggi tidak ada pemberian yang didasarkan kepada pembalasan. Apalagi bekerja/beramal karena dasar mencari hasil yang lebih besar itu mudah melemahkan jiwa juang dan menimbulkan patah hati bilamana terpanduk atau bilamana orang yang terlupa menilainya. Dengan begitu tujuan dakwah jadi terkendala dan hati menjadi patah dan remuk. Maka dengan itulah berbuatlah karena Allah SWT yang Maha Besar, Suci, Bijaksana, dan Kuasa.

Dari pandangan tersebut Abdul Malik Ahmad menambahkan pengantar salah satunya adalah yang berkaitan dengan ayat tersebut yaitu : Merasa bahwa yang telah dikerjakan baru sedikit dibanding karunia Allah dan penderitaan mujahid-mujahid yang lampau. Jadi haruslah berusaha, berlomba dan memiliki hati yang kuat, jangan kamu banggakan kepada teman-temanmu. Bahwa kamu telah berlebih lebihan dalam mengajarkan agama dan menyampaikan wahyu sertajangan kamu cecar-cecarkan kepada rang miskin, bahwa kamu telah banyak menolong mereka. Segala pemberian hanya dilakukan ikhlas karena Allah, sebagai kewajiban bagi seorang pemimpin kepada yang di pimpinnya, bukan untuk dibanggakan atau di cecarkan. Karena orang banyak itu adalah hamba Allah dan engkau adalah pemimpin mereka. Sekali lagi, Allah menetapkan pendirian perjuangan dengan jiwa besar, nafas panjang, dan memepertebal kemampuan dalam menahan kesulitan.⁵⁶

⁵⁶ Abdul Malik Ahmad, *Ibid jilid 1*,h.235.

Dari uraian tersebut Abdul Malik Ahmad juga menggunakan pendapat sahabat khususnya yang tau tentang Alquran yakni Ibn Abbas, sebagaimana diketahui ia mendapat julukan yakni *Turjumul Qur'an* (juru tafsir Alquran) dan juga *ra'isu mufassirin* (pemimpin para mufassir).⁵⁷

Oleh karena itu perkataannya mengenai tafsir tidak diragukan lagi. Ibn Abbas juga memperoleh kedudukan istimewa dikalangan sahabat mengingat ilmu dan ketajaman pemahamannya, sehingga banyak ulama-ulama tafsir yang mengambil riwayat dari Ibn Abbas untuk menjelaskan tafsirnya serta sebab nuzulnya.

Abdul Malik Ahmad juga demikian dalam pemaparannya tentang sebab nuzulnya suatu surah hampir secara keseluruhan ia mengutip dari pendapat Ibn Abbas, oleh karena itu dalam penafsirannya perkataan sahabat yakni Ibn Abbas mempunyai kekuatan yang sangat dibutuhkan Malik Ahmad untuk membantunya dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam Tafsir Sinar.

d. Kitab Tafsir Lain.

Selain mengambil dari Alquran, hadis, serta sahabat. Abdul Malik Ahmad juga memuat kutipan dari Tafsir lain untuk membantunya dalam menangkap pesan dari ayat yang ditafsirkannya tersebut sebagai contoh dalam Sural Al-Qolam :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (Q.S Al-Qolam : 1).

Adapun menurut riwayat hafs an ashim, ketika ن dibaca sambung dengan huruf (waw), maka harus di izhar mutlakkan atau di idzar riwayahkan. Adapun riwayat imam syukbah membacanya dengan cara di idghomkan.⁵⁸

⁵⁷ Manna Al-Qathan, *Studi Ilmu Al-Qur'an terj. Mudzakkir*, (Bogor : Litera Antar Nusa, 2014) h.523.

Kata-kata dalam Alquran yang awalnya kadang-kadang berupa huruf hijaiyah dinamakan *Fawatih al-suwar*. Dalam pengertiannya menurut ahli tafsir dari Ibn Abbas berkata bahwa surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah di awalnya merupakan singkatan-singkatan dari *Asmaul husna*.⁵⁹

Tetapi menurut pandangan ulama tafsir lainnya berbeda. Dalam Tafsir Sinar, Malik Ahmad mengambil kutipan-kutipan dari berbagai macam ulama tafsir yang ia cantumkan di dalam tafsirnya antara lain :

a. An-Nasafi dalam kitab *Madariku Tanzil*.

Yang dimaksud dengan Nun adalah huruf Nun yang jadi sebagian dari huruf-huruf alfabet. Jadi surah ini memperingatkan betapa pentingnya huruf alfabet, kemudian dihubungkan dengan sumpah Allah dengan *qalam* dan *Kitab* (apa yang ditulis).

b. Menurut Al-Qosimi :

Yang dimaksud dengan Nun itu adalah nama surah. Maka ia mengandung arti. Ingatlah bahwa surah Nun mengandung arti :

1. Mengingatkan kepada Rasul kepada kesanggupan diri, nikmat yang Allah berikan kepadanya berupa fikiran yang tajam, suara wahyu, akhlak yang kuat dan bermutu tinggi. Maka ia harus memiliki jiwa yang kuat, tidak boleh merendahkan diri dan berjiwa kecil.
2. Perintah Allah agar memeperkuat jiwa . dalam *Nun* sendiri tersembunyi maksud yaitu mengingat mutu pribadi, mengatur strategi serta membulatkan tekad yang tak mengenal patah hati atau merajuk.

⁵⁸ Taufiqur Ibrohim Dumroh, *Riwayah Imam Syukbah Min qiroatil Ashim bin Abi najd al kufi min Thoriqi Syatibiyah wa Thoyyibah*. (Madinah: Maktabah wathoniyah,tt)h.167.

⁵⁹ Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr,tt) h.9

- c. Menurut Ibnu Abbas : Nun adalah ikan Naka.
- d. Menurut Al-hasan Nun adalah dawat hitam.
- e. Menurut pendapat lainnya Nun merupakan bagian dari Nama Allah yang berarti Rahman.

Lebih lanjut lagi Malik Ahmad menambahkan pendapatnya yang mengatakan bahwa kata “*Nun*”, Allah memberitahu sesuatu yang penting tentang rahasia hubungan-Nya dengan makhlukNya. Kemudian sambungan ayat setelahnya menerangkan tentang betapa besar nilainya huruf-huruf abjad, *qolam* dan tulisan-tulisan. Dan dengan begitu Allah memberikan pengertian bahwa dari ketiga unsur tersebut akan membuahkan fikiran tentang alam dan pengertian-pengertian tentang isi Alquran. Karena ia sangat berguna mengembangkan aqidah dan sistem kehidupan ke seluruh penjuru dunia.⁶⁰

Dari kutipan tersebut Malik Ahmad menegaskan bahwa pentingnya untuk menuntut ilmu. Dan pentingnya seorang Muslim harus pandai membaca dan menulis atau harus mempunyai ilmu pengetahuan agar dapat memahami Alquran. Karena dari padanya terdapat petunjuk hidup dan juga ilmu pengetahuan yang sangat berlimpah untuk umat manusia.

5. Ijtihad.

Sesuai dengan metode utama dalam Tafsir Sinar, Akal menjadi yang dominan dalam menafsirkan Alquran bagi Abdul Malik Ahmad. Semua itu bukanlah asal jadi dan asal tulis. Tetapi melalui biografi yang telah di terangkan pada BAB II. Malik Ahmad sejaki kecil sudah tekun dalam memperdalam ilmu agama serta banyak membaca. Tentunya pemikirannya lurus tidak ada yang menyimpang serta ia masih menggunakan dua sumber utama yaitu Alquran dan hadis.

⁶⁰ Abdul Malik Ahmad, *Ibid jilid I*. h.107.

Maka dari itu keluasan dari ilmu yang ia pelajari membawanya kepada kajian yang dapat ia sampaikan melalui *ijtihad* hasil yang ia baca. Dalam literatur kajian tafsir di Muhammadiyah, metode yang digunakan atau sumber yang banyak dilakukan adalah dengan proses *ijtihad*. Tentunya bukan sembarang orang yang bisa melakukannya, hanya orang yang memiliki wawasan khususlah yang dapat melakukan ijtihad dalam tafsir salah satunya Malik Ahmad. Adapun contoh dari sumber tersebut adalah dalam surah Al-Kautsar yang berbunyi :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.(Q.S Al-Kautsar : 1)

Malik Ahmad mengartikan “*Kami berikan kepadamu, pemberian amat berlimpah limpah dan lebat secara terus menerus, dan taka ada henti*”.

Menurutnya Allah telah memberikan nikmat yang sangat berlimpah kepada Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bidang, seperti :

- a. Sebagai seorang Rasul, Nabi dapat berhubungan dengan Allah yang Maha Besar dan Maha Penguasa atas segala sesuatu.
- b. Kepada Rasul diturunkan Alquran, dan satu surah dari isi Alquran sudah menggambarkan kenikmatan yang terus menerus melimpahkan kebahagiaan.
- c. Malaikat di langit bersholawat untuk Rasul sebagaimana yang ada di bumi juga bersholawat untuknya.

- d. Pengaruh ajaran dan kepemimpinan Rasul berlaku dan sebagai teladan bagi orang-orang dari abad ke abad di seluruh bumi Allah ini.
- e. Kehidupan manusia dari masa ke masa selalu mendapatkan perbaikan dan jasa yang melimpah ruah karena kerasulan Muhammad, dan sistem kehidupan yang dibawanya.
- f. Banyak orang-orang yang meneladani Rasul sebagai teladan yang utama di seluruh penjuru dunia.
- g. Dalam berbagai riwayat kata “*Al-Kautsar*” merupakan sungai di surga yang diperuntukkan kepada Rasulullah.⁶¹

Jadi sifat pemberian Allah kepada Rasul tidak hanya yang ada di dalam dunia saja melainkan juga di akhirat, Allah telah menyiapkan yang terbaik bagi Rasul yaitu berupa *Al-Kautsar*.

Dari pemaparan di atas Malik Ahmad mengemukakan pandangan *ijtihadnya* terhadap suatu ayat yang kemudian ia jabarkan dengan poin-poin yang dapat ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Poin-poin tersebut banyak di temukan dalam Tafsir ini dan juga semua hasil *ijtihadnya* dari penelitian yang dilakukan adalah murni dari kecerdasannya yang berasal dari hobinya yang gemar membaca. Lantas apa yang ia salurkan dalam *ijtihadnya* seperti tidak bertentangan dengan agama dan dipandang sebagai pemikiran yang lurus tidak menyimpang dari alurnya. Inilah sumber utama dalam penafsiran di kitab tersebut yaitu berupa sumber *ijtihadnya*

C. Corak Tafsir Sinar.

⁶¹ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar jld III*, (Jakarta ; Pustaka Al-Hidayah, 1986)h.208.

Mengenai corak dari Tafsir Sinar, ada 3 corak yang terdapat di dalamnya. Corak- corak tersebut adalah *fiqh, ilmi*, dan *Adab wal ijtimai*. Berikut adalah beberapa contoh dari setiap corak yang terdapat dalam Tafsir Sinar :

a. Fiqh.

Walaupun corak fiqh yang ditemukan dalam tafsir ini hanyalah satu. Tetapi corak tersebut sangatlah unik dan kadangkala menjadi perdebatan di kalangan orang awam. Masalah fiqh yang ia angkat dalam tafsir tersebut adalah tentang surah Al-Fatihah dalam sholat. Apakah seorang imam dalam solah berjamaah membaca Al-Fatihah beriringan dengan *Bismillah* secara kuat ataukah disembunyikan, menurut pandangannya adalah seperti ini.

Menurut Malik Ahmad membaca surah Al-Fatihah dalam sholat adalah wajib, sebab hal tersebut sudah sejak lama dilakukan dan Rasul sendiripun terus melakukannya. Maka tidak sah seorang yang solat tanpa membaca Al-fatihah seperti sabda Rasullulah SAW yakni :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya : Tidak ada sholat bagi orang yang tidak membaca fatihatul kitab (H.R. Bukhori, Muslim, dan Ubaidah) .

Maka secara umum membaca surah Al-fatihah hukumnya wajib dan tidak sah bagi sesorang yang solat tanpa membacanya.

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah masalah bacaan *Bismillah*, apakah dikuatkan atau tidak. Mengenai hal tersebut ia mengutip Hadis yang bersala dari Aisyah yaitu :

كَانَ ص م يَسْتَفْتِيحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِالحَمْدِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Rasulullah memulai sholatnya dengan takbir dan ia memulai bacaanya (qiroat) dengan "al-hamdu lillahi rabbi 'l- 'alamin (H.R Muslim).

Dari hadis tersebut ia menulis menurut pandangan Anas, Ubaaya (sahabat rasul), juga malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa *bismillah* bukan termasuk ayat dari surah Al-Fatihah. Adapun teletaknya *Bismillah* pada permulaan surah Al-Fatihah adalah atas perintah Rasulullah SAW, ketika menyusun letak surat-suratnya, untuk dibaca dengan lisan atau dituliskan.

Ia juga menambahkan hadis yang diriwayatkan Ahmad dan Muslim yang dari Anas berkata :

فلم أسمع أحد منهم يقرأ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : Tidak saya dengar seorang juga dari mereka (Nabi, Abu Bakar, Umar, dan Usman) membaca *bi'smillah*.

Atas dasar tersebut secara terperinci maka alasan seseorang tidak membaca kalimat bismillah pada Al-Fatihah kemungkinan disebabkan dengan hadis-hadis tersebut. Hadis-hadis tersebut adalah hadis *shohih* dan tidak ada yang membatalkannya. Cuma banyak masyarakat yang mempermasalahkannya terlebih lagi rasanya kurang jika membaca suatu surah dalam Alquran tanpa adanya *Bismillah*. .

Bagi kalangan yang menjaharkan *Bismillah* di dalam *Al-Fatihah* mengemukakan alasan diantaranya adalah :

- a. Bahwa *Bismillah* merupakan salah satu bagian dari surah Al-Fatihah. Sehingga terdapat perintah untuk membacanya.
- b. Ada juga yang menyuruh untuk untuk membacanya secara *jahr* tetapi tidak menyebutkannya dalam sholat.

Mengenai hal tersebut Ibnu Qurthubi menghimpun kedua pendapat tersebut dan mengatakan bahwa ada sejarahnya mengapa Rasul membaca *Bismillah* dengan tidak menguatkannya. Kisah tersebut terjadi ketika sekelompok dari orang-orang musyrikin hadir di

masjid. Ketika Rasul membaca qiroat, setelah itu orang musyrikin berkata bahwa dia (Nabi) telah menyebut si Rahman (Musailamah Al-Kazzab) maka setelah itu rasul menyuruh untuk merendahkan bunyi *bismillahirrohmanirrohim*.

Dalam pendapat lain menurut Ibnu Qoyyum mengatakan bahwa Rasul kadang-kadang menjaharkan *bismillah* dan lebih sering tidak menjaharkannya. Maka untuk menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut Malik Ahmad mengambil kesimpulan dari Syaukani yaitu :

Paling banyak dalam menyelesaikan persoalan ini adalah mengambil salah satu yang terbaik atau sunnah. Baik itu menjahar ataupun tidak, keduanya tidak mencacatkan sholat ataupun membatalkan sholat menurut *ijma* ulama. Janganlah diambil perhatian sikap golongan ulama-ulama yang membesar-besarkan pertikaian dalam masalah ini. Malah ada yang sangat berlebih-lebihan, sehingga masalah ini sebagian dari masalah keyakinan.⁶²

Kemungkinan besar karena nampaknya ia banyak memuat hadis-hadis yang berkenaan tentang tidak adanya bacaan *bismillah* dalam surah Al-Fatihah. Dan ia lebih dominan menggunakan dalil-dalil tersebut. Seperti yang pada umumnya digunakan oleh Muhammadiyah yaitu dengan menggunakan *ijtihad jamai* melalui proses *tarjih* yaitu mengumpulkan ayat-ayat atau hadis pada suatu masalah dan memegang dalil yang kuat dalam menetapkan suatu hukum yang merujuk pada Alquran dan Hadis.

b. Corak Ilmy.

Salah satu keunggulan dari Alquran adalah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebatas pada pengetahuan agama saja namun di dalamnya memuat berbagai macam pengetahuan salah satunya tentang alam ini. Semua itu meliputi proses terciptanya alam semesta

⁶² Abdul Malik Ahmad, *Ibid jilid II*. h.69-81.

dan juga penciptaan manusia, serta juga sampai membahas tentang lautan yang dimana di dalamnya terdapat sungai dan masih banyak lagi.

Semua itu adalah bentuk kemukjizatan Alquran yang banyak memberikan *hidayah* kepada para peneliti barat yang akhirnya memeluk agama islam. Semua itu adalah bagian dari keindahan Alquran yang ditujukan kepada seluruh alam semesta dan sebagai *rahmatan lil a'lamin*.

Begitupun dalam Tafsir Sinar memuat tentang corak keilmuan salah satunya terdapat dalam surah Al-A'la yang berbunyi :

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۖ ﴿٢﴾

Artinya : Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, (Q.S. Al-A'la : 2-3).

Dalam segi qiroat al-kisai membaca kalimat *qoddaro* tanpa menggunakan tasydid ketika bertemu dengan huruf > sehingga bacaannya menjadi *qodaro*.

Allah SWT yang tinggilah yang menjadikan segala yang ada dengan sempurna, harmonis, indah, praktis dan berimbang, tak ada yang berlebih dan berkurang, tak ada yang berpadanan, masing-masing menurut tujuan untuk apa yang di jadikan. Dan semua itu adalah bukti bahwa yang menjadikan semuanya itu adalah benar-benar mengetahui segalanya, bijaksana, ahli dalam segala urusan sehingga semua terurus dan rapi.

Adapun bukti bukti kebesaran Allah SWT adalah :

- a. Menjadikan wajah manusia begitu indah, dimana keempat anggota (mulut, hidung, dan kedua mata) yang ada pada wajah masing-masing berimbang. Karena

letak yang berimbang itu maka wajah terlihat bagus, tetapi kalau tidak berimbang maka ia akan jelek.

- b. Menjadikan tulang-tulang jari begitu halus dan mungil, setiap anak jari terdiri dari tiga ruas tulang yang begitu rapi letaknya. Sehingga dapat digunakan untuk melakukan aktifitas sehari-hari
- c. Menjadikan kuku untuk menjaga ketahanan jari sehingga bisa untuk mengambil benda halus yang jatuh.
- d. Menjadikan daun jarak (kayu criti) dan sanamaki jadi obat pencahar bagi manusia.
- e. Menjadikan bunga melati beraroma wangi sesuai dengan rasa penciuman manusia.
- f. Menjadikan jenis-jenis zat yang ada pada tumbuh-tumbuhan bermacam-macam ukurannya sehingga dapat digunakan pada manusia untuk berbagai keperluannya, misalnya :

Zat kalori yang ada dalam gandum 0,3%

Zat kalori yang ada dalam kacang 1,4%

Zat kalori yang ada dalam kapas 6,3%

Zat kalori yang ada dalam tebu 8,10%

Jika diper hatikan secara seksama kalau bukan karena perbedaan ukuran kalori yang ada pada setiap tumbuh-tumbuhan itu tentu tidak akan nyata perbedaan faedah tiap-tiap tumbuhan itu satu sama lainnya. ⁶³

⁶³ Abdul Malik Ahmad, *ibid jilid II.h.219.*

Begitupula Allah menjadikan tulang-tulang jari beraturan sehingga dapat di pergunakan menurut macam keperluan, maka begitu pulalah ruh mnetukan ukuran serta kesempurnaaan tumbuh-tumbuhan supaya dapat diambil manfaat yang di kehendaki dari padanya.

c. Corak Adab wal Ijtima'

Corak ini iyalah suatu corak yang menyingkap keindahan bahasa Alquran dan mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya dan memperlihatkan aturan-aturan Alquran dalam bermasyarakat.⁶⁴

Abdul Malik Ahmad juga demikian. Banyak bergerak di organisasi kemasyarakatan serta juga sebagai anggota dewan pemerintahan, ia juga sekaligus menyampaikan pesan-pesan agama yang ia samapaikan melalui dakwahnya. Salah satunya dengan karya-karyanya yang termuat dalam majalah, tulisan-tulisan dan buku-bukunya.

Sebagian besar corak dari tafsir sinar adalah berdorak *Adab wal ijtima*. Seperti contoh dalam surah Al-Qodr yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan (Q.S.Al-Qodr : 1)

Kami menurunkan kitab yang mulia ini pada suatu malam yang amat besar harganya, bagi perkembangan dan penyusunan hidup bahagia manusia dari masa ke masa sampai akhir zaman.

⁶⁴ Rosihon Anwar & Asep Muharrom, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia,2015) h.174

Kejadian tersebut bermula dari turunnya Alquran kepada Rasul secara terus menerus, berangsur-angsur, dalam jumlah tertentu, dan sesuai dengan keadaannya untuk meningkatkan mutu ummat selama 23 tahun.

Dari itu ia mengatakan bahwa Alquran memberi petunjuk bagaimana cara mengatasi persoalan-persoalan dan kesulitan hidup yang berguna untuk sebagai jalan tujuan hidup, serta memebrikan pesan dan juga perbandingan kehidupan elalui kisah-kisah di dalamnya. Ibaratnya ia mengajak manusia untuk merenungi kehidupan ini dan hidup sesuai dengan apa yang dikatakan Allah dalam Alquran.⁶⁵

Corak tersebut menampilkan keindahan suatu ungkapan mengenai keadaan di malam tersebut. Selain itu juga Malik Ahmad mengajak kepada pendekatan sosiologis untuk masyarakat agar menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup dan menjadi sesuatu yang utama dalam kehidupan ini..

D.Metode Penafsiran Tafsir Sinar.

Secara keseluruhan melihat dari sumber-sumber penafsiran dari Tafsir Sinar ini menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya. Hal ini dibuktikan dengan ciri-ciri yang terdapat di dalamnya yaitu diawali dengan Asbab nuzulnya kemudian penjelasan ayat atau surah yang turun dimana lalu tafsirannya yang menggunakan metode *bil matsur* serta metode *bil ra'yi* dalam penafsirannya yang mana dua cara tersebut sangat identik dengan metode *tahlili*, adapun Abdul Malik Ahmad berusaha mengeluarkan tafsiran ayat-ayatnya dengan mengeluarkan kandungan-kandungan dari ayat tersebut. Adapun yang menggambarkan metode *tahlili* dalam Tafsir Sinar yang digunakan oleh Abdul Malik Ahmad ada 3 metode yang digunakan. Yaitu :

1. Metode bil ma'tsur.

⁶⁵ Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar dld IV*(Jakarta : Pustaka Al-Hidayah, 1988), h.189.

Metode ini merupakan metode yang berporos pada penafsiran melalui Alquran, Hadis, perkataan sahabat, dan *tabi'in*. Secara keseluruhan dalam Tafsir Sinar terdapat tambahan dalam tafsirnya sebagai penjelas dari ayat yang di tafsirkan tersebut. Dari sumber-sumber yang telah di paparkan ada melalui Alquran, Hadis, serta perkataan sahabat. Maka terdapat metode *bil ma'tsur* dalam metode penafsirannya.

2. Metode bil iqtirani.

Metode ini adalah metode tafsir yang menggunakan pendapat dari *mufassir* lain yang kuat yang digabungkan ke dalam ijtihad dari mufassir yang menafsirkan ayat tersebut. jadi secara singkat bahwa seorang mufassir yang menafsirkan suatu ayat lalu kemudian ia mengambil pendapat dari mufassir lain dalam kitab tafsir lainnya seperti itulah metode *iqtirani*.

Abdul Malik Ahmad juga demikian, ia mengambil beberapa pendapat dari para mufassir seperti Muhammad Abduh, Sayyid Qutub, An-Nasafi dan lainnya. Hal itu lalu ia hubungkan dengan hasil ijtihadnya sehingga terlahirlah suatu tafsiran yang menjelaskan tentang ayat tersebut

Maka dalam Tafsir Sinar banyak sekali dijumpai metode ini salah satunya telah dibahas di sumber penafsirannya di bagian sumber penafsiran.

3. Metode bi Ra'yi.

Metode ini adalah metode secara keseluruhan dari Tafsir Sinar yang digunakan Abdul Malik Ahmad dalam penafsirannya. Ia lebih banyak menggunakan *ijtihad* dalam setiap pembahasan di kitab tafsirnya.

Walaupun terdapat metode *bil ma'tsur* ia masih menjelaskan ayat Alquran ataupun Hadis dari metode tersebut dengan *ijtihadnya*. Hal ini sebagai contoh di bagian sumber penafsirannya,

ia menaruh hasil pendapatnya dalam ayat Alquran yang menjadi tambahan maupun hadis dengan *ijtihad* yang digunakan dalam menjelaskan bayan tafsir tersebut. Sehingga metode asli dari Tafsir Sinar ini adalah metode *bil ra'yi*.

Maka secara keseluruhan dalam 3 metode ini, metode dari Kitab Tafsir yang digunakan Abdul Malik Ahmad adalah metode *tahlili*. Hal ini dikarenakan metode ini lebih dominan dalam penafsirannya yang berdampingan antara *bil ra'yi*, *bil ma'sur* dan *bil iqtironi*.

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan secara keseluruhan terlihat bahwa banyak yang dapat kita pelajari dari berbagai macam kitab tafsir yang kita jumpai. dikalangan banyak pembelajar tafsir khususnya, banyak dijumpai kitab-kitab tafsir yang berasal dari luar negeri yang pada umumnya berasal dari jazirah Arab. Memang tidak ada yang salah dengan penggunaan kitab-kitab tersebut. Tetapi hal tersebut menjadikan motivasi kepada pra ulama-ulama khususnya di Indonesia untuk mempelajari tafsir dan memperdalam ilmu Alquran. Semua bertujuan untuk kemaslahatan umat menuju kepada kebaikan dan mengajak untuk menegakkan agama Allah SWT.

Hadirnya kitab Tafsir Sinar menunjukkan bahwa para ulama-ulama dari Indonesia khususnya, mempunyai kemampuan dan kecerdasan dalam mendakwahkan agama melalui karya-karyanya, serta menunjukkan bahwa para ulama-ulama mengajak para masyarakat selain mengajak kepada kebaikan juga mengajak untuk giat dalam memperdalam ilmu khususnya agama. Hal ini telah dbuktikan oleh Abdul Malik Ahmad dengan kegigihan serta rajin membaca dan memepelajari segala ilmu pengetahuan membawanya menjadi seorang ulama yang memiliki kecerdasan dan juga intelektual yang tinggi. Serta memiliki pengetahuan yang luas sehingga ia dapat memperoleh kedudukan yang tinggi dan bagus. ia juga sebagai seorang guru yang mengayomi murid-muridnya dan juga sebagai seorang pemimpin yang mengajak para bawahannya untuk terus mempunyai semangat juang yang tinggi.

Keberadaan Tafsir sinar adalah bukti bahwa di Indonesia ada ulama yang mempunyai kemampuan untuk menafsirkan Alquran. Dan juga masih banyak lagi para ulama-ulama

Indonesia yang menghasilkan karya-karya Tafsir yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Kemampuan para ulama-ulama Indonesia menafsirkan Alquran menunjukkan kebesaran Alquran sebagai kitab yang ditujukan kepada seluruh manusia, bukan hanya untuk bangsa Arab saja tetapi juga untuk semuanya. Inilah yang menunjukkan mukjizat Alquran yang utama. Maka dari kebesaran mukjizat itulah siapapun ia dari bangsa apapun dapat mempelajari Alquran. Karena ia adalah pedoman bagi seluruh ummat manusia bukan hanya untuk bangsa arab saja. Maka keberadaan kitab Tafsir Sinar serta kitab-kitab Tafsir yang lainnya yang berasal dari ulama-ulama Indonesia menjadi sebuah motivasi kepada kita semua. Agar dapat mengikuti jejak mereka dalam menuntut ilmu agama serta dapat mempelajari dan mengetahui kandungan-kandungan Alquran secara mendalam dan mampu menghasilkan karya-karya dari padanya sebab sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada sesamanya. Dan juga bisa menjadi amal jariyah untuknya pula.

Secara keseluruhan metode penafsiran dari Tafsir Sinar ini adalah metode *tahlili*. Dikatakan demikian karena ia menjelaskan secara rinci kandungan suatu ayat dan sebelum itu ia memaparkan aspek sebab turun dari suatu ayat lalu ia menjelaskan tafsirnya dengan beberapa metode baik itu dengan *bil ma'tsur* maupun juga *bil ra'yi*. Adapun keunikan lainnya yang ditemukan ditafsir ini dimana Abdul Malik Ahmad menggunakan pendapat dari pada *mufassir* lainnya dalam menafsirkan ayat-ayatnya kemudian ia menjalaskan keseluruhannya dengan rinci jelas serta dapat dimengerti oleh pembaca.

Sementara sumber-sumber yang ia gunakan adalah dari Alquran, Hadis, perkatan sahabat, serta kitab-kitab tafsir lainnya, walaupun demikian kebanyakan ia menafsirkan ayat-ayatnya dengan menggunakan akal atau dari hasil ijtihadnya dalam menafsirkan ayat sehingga secara sumber bisa dikatakan ia adalah *bil ma'tsur*. Dalam sumber penafsiran ayat-ayatnya.

Lalu dilihat dari corak-corak tafsirnya, ia menggunakan corak *Adab wal ijtimai* atau pendekatan kemasyarakatan dan juga aspek keindahan bahasa. Hal ini ditunjukkan karena di masanya lebih dominan kepada metodenya dalam berdakwah dan ia lebih dominan kepada masalah akidah, maka corak *adab wal ijtima* merupakan corak yang cocok sebagai salah satu cara pendekatannya kepada masyarakat melalui dakwah. Tetapi juga di kitab tersebut juga ditemukan corak-corak lainnya walaupun tidak banyak ada corak *bil ilmi* yang kemungkinan besar corak ini hadir karena hobinya yang suka membaca buku-buku pengetahuan umum. Di dalam corak tersebut ia mengungkapkan dan mengkaitkan ayat-ayat dengan unsur ilmiah yang berkaitan dengan biologi dimana ini sangatlah menarik dan penjelasannya juga rinci hingga hitungan yang berskala gram. Dan juga terdapat corak *fiqh* walaupun tidak banyak tetapi bisa disimpulkan bahwa Abdul Malik Ahmad ialah dengan menggunakan *ijtihad jamai* dengan proses *tarjih* yang merujuk pada Alquran dan Hadis sebagai cara muhammadiyah dalam memutuskan hukum.

Keberadaan Tafsir Sinar merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia juga mampu mengeluarkan karya-karya yang berkaitan dengan agama dan juga sebagai motivasi agar kita dapat lebih memperdalam ilmu pengetahuan umum maupun agama. Semoga dengan pemaparan ini menambah wawasan terhadap kitab tafsir yang berada di Indonesia dan melahirkan ulama-ulama tafsir baru yang berasal dari Indonesia.

B.Saran.

1. Kepada Mahasiswa/I UIN-SU pada umumnya, agar memperluas pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai Tafsir Alquran, sebab dari padanya kita akan mengetahui hakikat dan kemukjizatan serta mengerti kandungan-kandungan dari isi Alquran it sendiri.
2. Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan dalam bidang Tafsir yang digunakan untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai Tafsir Alquran.
3. Teruntuk para mahasiswa/I jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir agar lebih giat dalam meneliti tafsir dan juga dapat meneliti kitab-kitab tafsir yang masih banyak belum diketahui khususnya tafsir-tafsir dari para ulama Indonesia.
4. Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan dan juga kekurangan dalam materi isi, maka diharapkan agar kita sama sama memberi kontribusi berupa saran-saran agar dapat melengkapi dari kekurangan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad. *Al-Isra'iliyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Taisir*. Kairo : Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Al- Farmawi, Abdul al-Hay. *Al-Bidayah fi al Tafsir al Maudhui*. Mesir: Maktabah Hadraah al-Arabiyah, 1977.
- Abdul Malik Ahmad, *Akidah, Buku- II Pembahasan Mengenai Iman dengan Kitab Allah dan Rasul-Nya*. Jakarta : Pustaka Al-Hidayah. 1980.
- Abdul Malik Ahmad, *Tafsir Sinar*, Jld I, Penerbit LPPA Muhammadiyah, Jakarta, 1986.
- , *Tafsir Sinar*, Jld II, Penerbit Al-Hidayah, Jakarta, 1986.
- , *Tafsir Sinar*, Jld III, Penerbit Al-Hidayah, Jakarta, 1988.
- , *Tafsir Sinar*, Jld IV, Penerbit Al-Hidayah, Jakarta, 1988.
- , *Tafsir Sinar*, Jld V, Penerbit Al-Hidayah, Jakarta, 1994.
- Adz-zahabi, Husain , *Al-Tafsir wal Mufasssirun*, Cet I. Mesir : Dar al-Kutub al Haditsah, 1961.
- Al-Aridh, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodoogi Tafsir*, terj Ahmad Akrom. Jakarta : Rajawali, 1992.
- Al-Azim, Amir Abdul . *Dirasat fi Ulumul Al-Qur'an*, .Beirut : Daar al-Furqon , 1983.
- Al-Baidan, Nasarudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Ghazali Muhammad . *Kayfa Nataammal Ma'a Al-Qur'an*. Kairo : Dar Al-Wafa, 1992.
- Al-Qothan Manna , *Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj Muzakkir* . Surabaya : Litera AntarNusa , 2013.
- Al-Shobuni, Muhammad Al , *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Damaskus : Maktabah al-Ghazali. 1401 H.
- Anwar, Rosihon Anwar dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung : Pustaka Setia, 2015.

- As- Shidqi, Hasby , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- As-syuyuti, Jalaludin . *Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an*,Juz II. Beirut :Dar Al-Fikr,tt
- Az-Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*,. Mesir : Maktabah Isa Al-Babi Al-Halabi,1957.
- Al-Zarqoni. *Manahil al-irfan*,jld II. Beirut : Dar el Fikr,1995.
- Aziz, Abdul . *Takdir dalam Kajian Empat Tokoh Muhammaiyyah*. Padang : IAIN IB PRESS,2001.
- Dokumen PP Ormas Muhammadiyah Jakarta, 19 Oktober 1993.
- Majalah Amanah, Edisi Maret 1989. No.97 h.18.
- Mustaqim, Abdul Mustaqim. *Aliran-aliran Tafsir dari Periode klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta : KreasiWarna, 2005.
- Nahar,Syamsu., *Ulumul Quran*. Medan : IAIN PRESS, 2008.
- Qordowi, Yusuf . *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta :Gema Insani ,1999.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*,. Bandung : Penerbit Mizan,1992.
- . *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus,1999
- Suara Muahadiyah, No. 22/78983, Artikel M.Amin Rais : In Memorian Buya malik Ahmad,,
- Usman, Thahem Usman. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*,Terj Hasan Basri & Amroeni Jakarta : Riora Cipta,2000.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir* . Terj Gema Insani, Jakarta : Gema Insani, 2004.